

**PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK  
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS,  
KEMAMPUAN BELAJAR MANDIRI, DAN HASIL BELAJAR  
IPS**

**(Penelitian Tindakan Kelas di SMP N 2 Karanglewas, Kabupaten Banyumas)**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Megister  
Program Studi Teknologi Pendidikan**



**Oleh :**

**Arsiti**

**S810207001**

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2008**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Paradigma konstruktivisme muncul pertama kali pada tahun 1710 yang dikemukakan oleh Gimbattista Vico, yang menganggap bahwa manusia hanya akan memahami hal-hal yang ia bangun sendiri. Pengetahuan baru hanya dapat dipahami dengan kacamata pengetahuan yang telah dimiliki oleh seseorang.

Pemikiran tentang paradigma baru itu menempatkan siswa sebagai komponen penting dalam proses pendidikan. Penempatan siswa sebagai subyek pendidikan merupakan pandangan baru yang berbeda dengan pandangan paradigma tradisional. Pendidikan tradisional beranggapan bahwa pendidikan merupakan proses transmisi pengetahuan, fakta atau kenyataan yang ditemukan dimasa-masa sebelumnya dari guru kepada muridnya.

Pembelajaran tradisional pada umumnya berisi penyampaian prinsip-prinsip, konsep-konsep, fakta dan prosedur untuk diingat atau digunakan. Diasumsikan bahwa siswa memiliki kemampuan rata-rata untuk memahami sesuatu. Maka materi ajar yang sama diberikan kepada semua siswa. Juga diasumsikan bahwa siswa memiliki kecepatan belajar yang sama. Lama waktu normatif untuk menyelesaikan program belajar di suatu jenjang pendidikan dikenakan dan disamakan untuk semua siswa. Tujuan utama belajar adalah

penguasaan terhadap materi ajar yang diberikan oleh guru. Rancangan pembelajarannya termasuk penataan materi ajar secara urut, sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi belajar. Strategi untuk mencapai belajar adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran secara efektif. Sasaran evaluasi adalah menilai tingkat ketercapaian tujuan belajar terhadap masing-masing siswa.

Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui sesuatu. Pengetahuan itu bukanlah suatu fakta yang tinggal ditemukan, melainkan suatu perumusan yang diciptakan oleh individu yang sedang mempelajarinya. Pengetahuan ataupun pengertian adalah fakta yang diperoleh oleh siswa secara aktif, bukan hanya diterima secara pasif dari guru. Jadi seseorang yang belajar berarti sedang membentuk pengertian. Konstruktivisme tidak bertujuan mengerti hakikat realitas, tetapi lebih hendak melihat bagaimana proses kita menjadi tahu tentang sesuatu.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki tujuan utama yaitu agar setiap peserta didik menjadi warga negara yang baik, melatih peserta didik memiliki kemampuan berpikir matang untuk menghadapi dan memecahkan masalah sosial, dan agar peserta didik dapat mewarisi dan melanjutkan budaya bangsanya.

Awal Mutakin (dalam Depdiknas : 2004, Buku 2 : 34) lebih lanjut menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS dapat dirinci sebagai berikut :

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan simbol-simbol dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
5. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, kemudian mampu mengambil tindakan yang tepat.
6. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggungjawab membangun masyarakat.

Berdasarkan tujuan di atas, maka pembelajaran IPS harus mampu mempersiapkan, membina dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan masyarakat. Untuk menunjang tercapainya tujuan IPS tersebut harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat

dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang paling sesuai.

Dari studi pendahuluan berupa pengamatan pembelajaran di kelas siswa kurang kreatif, siswa terlihat pasif, ketika guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya, tidak ada seorangpun yang mengajukan pertanyaan. Begitu juga ketika siswa diberi kesempatan untuk menanggapi isu terkini tentang lumpur Lapindo yang dilontarkan guru tidak ada yang mau mengemukakan pendapatnya.

Hasil wawancara dengan siswa diperoleh jawaban bahwa sebagian besar siswa menganggap IPS merupakan mata pelajaran yang sulit. Kesulitan yang dialami siswa ini disebabkan tidak adanya kesadaran dari diri siswa itu sendiri untuk belajar mandiri, mengingat pelajaran IPS materinya sangat banyak dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa harus banyak membaca buku ajar, buku referensi, majalah, surat kabar, dan jika mungkin media lain seperti internet. Hal ini dimaksudkan agar wawasan siswa bertambah luas dan dia mampu mengkaitkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pelajaran yang disajikan guru.

Berdasar pengamatan dokumen nilai IPS di kelas VII D, diperoleh data sebagai berikut : 1) Rata – rata nilai ulangan harian (UH) siswa pada mata pelajaran IPS rendah, yaitu hanya mencapai 58,24%, 2) Siswa yang mencapai ketuntasan belajar di atas 65 hanya 16 orang atau 43,24 %.

Rendahnya kreativitas siswa, kemampuan belajar mandiri, dan hasil belajar IPS pada siswa kelas VII D tadi disebabkan oleh beberapa faktor dari guru itu sendiri seperti : 1) Guru kurang menguasai materi pelajaran, 2) Guru

kurang tepat menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, 3) Guru kurang bervariasi dalam menerapkan metode pembelajaran, 4) Guru kurang terampil memilih alat peraga yang tepat dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan disajikan, 5) Guru kurang dapat memotivasi siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan 6) Guru kurang mendorong siswa untuk dapat belajar mandiri.

Hasil *learning logs* yang ditulis siswa, dapat disimpulkan bahwa mereka kurang belajar di rumah. Beberapa siswa mengaku jika keesokan harinya ada pelajaran IPS, mereka kadang-kadang belajar dan kadang-kadang tidak belajar, bahkan tugas rumahpun banyak yang dikerjakan di sekolah sebelum guru masuk kelas. Sebagian siswa juga merasa pelajaran IPS membosankan dan banyak hapalan.

Permasalahan rendahnya kemampuan belajar mandiri dan aktivitas belajar IPS pada siswa jika tidak diatasi akan menyebabkan rendahnya kemampuan menyelesaikan soal, rendahnya penguasaan kompetensi mata pelajaran IPS, sehingga nilai ulangan harian rendah, akibatnya hasil belajar IPS secara umum juga rendah. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Hopkins ( 1993 : 44) menjelaskan,

*“Actions research combines as substantive act with a research procedure, it is action disciplined by enquiry a personal attempt at understanding while engaged in a process of improvement and reform”.*

(Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, sebagai tindakan yang dilakukan secara

inkuiri, merupakan usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan pembahasan).

Model pembelajaran konstruktivistik merupakan salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan kreativitas siswa, kemampuan belajar mandiri dan hasil belajar IPS. Melalui model pembelajaran ini diharapkan siswa mampu membangun sendiri pengetahuannya, membuat analisis, aktif berpikir, bekerjasama dalam kelompok, melakukan dan memaknai sendiri apa yang harus dipelajari, sehingga akan tercipta pemahaman yang lebih tinggi dengan prinsip belajar tuntas (*mastery learning*) dalam pembelajaran. Di dalam pendekatan konstruktivistik ini prinsip belajar aktif diterapkan.

Konsep belajar aktif sudah dikembangkan oleh Confucius pada tahun 2400 SM, yang dikutip oleh Melvin Silberman (1996 : 1) “Apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat dan apa yang saya kerjakan saya paham.”

Kata-kata bijak Konfusius kemudian dimodifikasi dan diperluas oleh Melvin. L. Silberman ( 1996 : 2) yang selanjutnya disebut Paham Belajar Aktif adalah sebagai berikut :

Apa yang saya dengar, saya lupa.

Apa yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat.

Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan orang lain saya mulai paham.

Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan terapkan, saya mendapat pengetahuan dan keterampilan.

Apa yang saya ajarkan pada orang lain saya kuasai.

Keaktifan siswa dapat dilihat dari kemampuan menerima informasi dan memproses informasi secara efektif. Belajar secara pasif tidak hidup, karena siswa mengalami proses tanpa rasa ingin tahu, tanpa pertanyaan dan tanpa daya tarik

pada hasil, sedang belajar secara aktif siswa dituntut mencari sesuatu sehingga dalam pembelajaran seluruh potensi siswa akan terlibat secara optimal.

Pendekatan konstruktivistik diharapkan mampu membuat siswa aktif, dan membangun sendiri apa yang harus dikuasainya, siswa juga membangun aspek sosialisasi karena metode ini menerapkan kerja kelompok. Dalam proses pembelajaran ini siswa dibiasakan untuk memecahkan masalah, bertanya, menyampaikan gagasan atau ide-idenya. Siswa juga dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang disampaikan pada orang lain sehingga dalam berbicara harus menggunakan dasar yang jelas, serta berani mempertahankan argumentasinya di depan orang banyak.

Lingkungan pendidikan dapat berfungsi sebagai pendorong (*press*) dalam pengembangan kreativitas anak. Di era global seperti sekarang kemajuan dan perubahan terjadi begitu cepat dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Untuk itu pendidik harus mampu mengembangkan sikap dan kemampuan anak didiknya agar dapat menghadapi persoalan-persoalan di masa yang akan datang secara kreatif dan bijaksana.

Sebagian siswa sebenarnya telah memiliki benih-benih kreativitas, tetapi lingkungan gagal untuk memberikan pupuk yang tepat bagi pertumbuhannya. Utami Munandar (2004 : 12) berpendapat bahwa cara guru mengajar sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir kreatif yang optimal. Suasana belajar yang dapat mengembangkan kreativitas siswa agar menjadi subur adalah :

a) Suasana mengajar non otoriter,



- b) Guru menaruh kepercayaan terhadap kemampuan anak untuk berpikir dan berani mengemukakan gagasan baru,
- c. Guru memberi kesempatan pada anak untuk bekerja sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas seseorang dapat dikondisikan melalui pembelajaran yang lebih mengutamakan keterlibatan dan keinginan siswa. Pendidik atau guru harus pandai dalam mengelola bakat siswa agar modal dasar yang telah dimiliki siswa berupa kreativitas dapat dioptimalkan.

Belajar mandiri merupakan sikap atau perbuatan yang dilakukan oleh individu yang tumbuh dari dalam diri berupa tumbuhnya kesadaran akan pentingnya belajar. Dalam belajar mandiri seseorang memiliki keyakinan bahwa apa yang dipelajari akan bermanfaat bagi kehidupannya. Pembelajaran yang demokratis dan menghargai setiap perubahan sekecil apapun yang dicapai akan membuat anak percaya diri. Rasa percaya diri akan memunculkan motivasi untuk selalu ingin tahu, dan berusaha mencari makna dari hal-hal yang dipelajari.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dan agar hasil penelitian ini lebih terfokus maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pendekatan pembelajaran konstruktivistik dapat meningkatkan kreativitas siswa?
2. Bagaimana pendekatan konstruktivistik dapat meningkatkan kemampuan bela-

jar mandiri siswa ?

3. Bagaimanakah pendekatan pembelajaran konstruktivistik dapat meningkatkan hasil belajar IIPS siswa ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian tindakan kelas ini adalah :

- a. Untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran konstruktivistik.
- b. Untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri melalui pendekatan pembelajaran konstruktivistik.
- c. Untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui pendekatan pembelajaran konstruktivistik.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian tindakan kelas ini adalah :

- a. Mendeskripsikan dan menjelaskan peningkatan kreativitas siswa melalui pendekatan pembelajaran konstruktivistik bagi siswa kelas VII D di SMP Negeri 2 Karanglewas pada semester 2 tahun pelajaran 2007/2008.
- b. Mendeskripsikan dan menjelaskan peningkatan kemampuan belajar mandiri melalui pendekatan pembelajaran konstruktivistik bagi siswa

kelas VII D di SMP Negeri 2 Karanglewas pada semester 2 tahun pelajaran 2007/2008.

- c. Mendeskripsikan dan menjelaskan peningkatan hasil belajar IPS melalui pendekatan pembelajaran konstruktivistik bagi siswa kelas VII D di SMP Negeri 2 Karanglewas pada semester 2 tahun pelajaran 2007/2008.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Sebagai bahan pengembangan teori pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas siswa.
- b. Sebagai bahan pengembangan teori pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri pada siswa.
- c. Sebagai bahan pengembangan teori pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar IPS bagi siswa.
- d. Digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dalam upaya melakukan penelitian lebih lanjut.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa, pendekatan konstruktivistik sangat bermanfaat karena siswa akan membangun sendiri pengetahuannya, siswa akan mampu mengkaitkan konsep-konsep tertentu dengan kehidupan nyata, siswa akan belajar menjadi pemikir-pemikir, sehingga belajar akan lebih bermakna. Apa yang dipelajari akan mudah dimengerti dan lebih lama tersimpan dalam memori siswa, selanjutnya siswa tahu manfaat apa yang diperoleh

dari sesuatu yang telah dipelajari. Hal ini akan mendorong siswa untuk ingin selalu belajar, ingin mengetahui segala sesuatu, ia akan selalu aktif mencari pengetahuan. Itu berarti siswa telah menyadari untuk apa ia belajar atau dapat dikatakan mampu belajar mandiri, aktif, kritis dan kreatif. Efek lebih lanjut dari kesadaran belajar mandiri, aktif, kreatif dan kritis adalah hasil belajar siswa meningkat.

- b. Bagi guru, hasil penelitian ini akan digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru akan berusaha menerapkan strategi dan pendekatan yang sesuai untuk pembelajaran di era yang menuntut siswa yang mandiri, kreatif dan cerdas. Disamping itu guru dapat merefleksi diri, guna mengetahui apa yang telah dilakukan terhadap siswanya. Dari hasil refleksi tersebut guru dapat melakukan perbaikan, kemudian guru akan lebih aktif mengikuti perkembangan dalam bidang pendidikan, kreatif dan inovatif terhadap hal-hal baru yang bermanfaat bagi peningkatan berbagai kemampuan siswa baik kognitif, afektif maupun psikomotor.
- c. Bagi penentu kebijakan baik sekolah maupun dinas terkait, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam upaya meningkatkan perbaikan pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan hasil penelitian ini yang berwenang dapat memilih dan menentukan pendekatan yang sesuai dengan tuntutan jaman, sehingga pembelajaran akan lebih bermutu, sesuai tuntutan kebutuhan pasar yaitu masyarakat yang akan menilai dan merasakan hasil atau *output* dari pendidikan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI , KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN**

#### **HIPOTESIS TINDAKAN**

#### **A. Kajian Teori**

Dalam bab ini akan dideskripsikan konsep-konsep yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini yaitu : (1) pendekatan pembelajaran konstruktivistik, (2) kreativitas, (3) belajar mandiri, (4) hasil belajar IPS. Fokus penelitian ini adalah pendekatan konstruktivistik sebagai upaya meningkatkan kreativitas, kemampuan belajar mandiri, dan hasil belajar IPS.

Deskripsi tersebut akan digunakan sebagai landasan bagi pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini :

#### **1. Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik**

##### **a. Teori-teori Belajar**

##### **1) Teori Belajar Gagne.**

Teori ini ditemukan oleh Gagne yang didasarkan atas hasil riset tentang faktor-faktor yang kompleks pada proses belajar manusia. Menurut Gagne ([http://en.wikipedia.org/wiki/Taxonomyof Educational Objectives# Cognitive](http://en.wikipedia.org/wiki/Taxonomyof_Educational_Objectives#_Cognitive)) belajar memberi kontribusi terhadap adaptasi yang diperlukan untuk mengembangkan proses yang logis, sehingga perkembangan tingkah laku

(behavior) adalah hasil dari efek belajar yang kumulatif. Lebih lanjut Gagne mendefinisikan, belajar adalah mekanisme dimana seseorang menjadi anggota masyarakat yang berfungsi secara kompleks yang meliputi : skill, pengetahuan, *attitude* (perilaku), dan nilai-nilai yang diperlukan oleh manusia, sehingga belajar adalah hasil dalam berbagai macam tingkah laku yang selanjutnya disebut kapasitas atau *outcome*. Belajar dapat dikategorikan sebagai berikut : a) *Verbal information* (informasi verbal), b) *Intellectual skill* (Skill Intelektual), c) *Attitude* (perilaku), d) *Cognitive strategi* (Strategi Kognitif).

## 2) Teori Berpikir Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura (dalam Aderuslana, (<http://blogs.unpad.ac.id/aderuslana>) menjelaskan bagaimana orang belajar dalam seting yang alami/lingkungan sebenarnya. Hipotesis yang dikemukakan Bandura bahwa tingkah laku (B), lingkungan (E) dan kejadian-kejadian internal pada pembelajar yang mempengaruhi persepsi dan aksi (P) adalah merupakan hubungan yang saling berpengaruh (*interlocking*), harapan dan nilai mempengaruhi tingkah laku.

## 3) Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget (*Cognitive Development Theory*).

Pendapat Piaget yang dikutip Pupung Budi Purnama (<http://blogs.unpad.ac.id/pupungbudipurnama>) menjelaskan bahwa pengetahuan (*knowledge*) adalah interaksi yang terus menerus antara individu dengan lingkungan. Fokus perkembangan kognitif dari Piaget adalah perkembangan secara alami fikiran pembelajar mulai dari anak-anak sampai

dewasa. Konsepsi perkembangan kognitif Piaget diturunkan dari analisa perkembangan biologi organisme tertentu. Menurut Piaget, intelegen (IQ) atau kecerdasan sama dengan sistem kehidupan lainnya yang memiliki proses adaptasi. Ada tiga perbedaan cara berpikir yang merupakan prasyarat perkembangan operasi formal, yaitu : gerakan bayi, semilogika, praoprasional pikiran anak-anak, dan operasi nyata anak-anak dewasa. Ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif yaitu : a) lingkungan fisik, b) kematangan, c) pengaruh sosial, d) proses pengendalian diri (*equilibration*)

Dari beberapa teori belajar yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa belajar dipengaruhi oleh perkembangan tingkah laku (*behavior*). Pengetahuan (*knowledge*) adalah interaksi yang terus menerus antara individu dengan lingkungan. Proses adaptasi berlangsung secara alami dalam pikiran pembelajar mulai dari anak-anak sampai dewasa. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif terutama adalah lingkungan fisik, kematangan, pengaruh sosial, dan proses pengendalian diri (*equilibration*).

## **b. Beberapa Pendekatan dalam Pembelajaran**

Pendekatan pembelajaran dapat digunakan untuk menetapkan strategi dan langkah-langkah pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Setiap pendekatan yang diterapkan akan melibatkan kemampuan subyek belajar/siswa dan guru dengan kadar masing-masing. Ada beberapa pendekatan pembelajaran antara lain adalah :

### **1) *Teacher Centered vs Student Centered***

*Teacher centered*, pembelajaran berpusat pada guru. Pendekatan ini

merupakan metode mengajar model lama yaitu aktivitas pembelajaran dikelas ditentukan oleh guru. Siswa hanya mendengarkan saja apa yang disampaikan guru. Siswa yang baik yaitu yang diam, penuh perhatian, tidak bertanya, tidak mengemukakan gagasan atau masalah. Semua materi yang diberikan guru ditelan mentah-mentah, tanpa diolah dalam pikirannya dan dianggap memiliki kebenaran yang mutlak.

Carl R Rogers, mengajukan konsep pembelajaran yaitu "*Student-Centered Learning*." Inti dari konsep tersebut adalah : a) kita tidak bisa mengajar orang lain tetapi kita hanya bisa memfasilitasi belajarnya, b) seseorang akan belajar secara signifikan hanya pada hal-hal yang dapat memperkuat/menumbuhkan "*self*" nya, c) manusia tidak bisa belajar kalau berada dibawah tekanan, d) pendidikan akan membelajarkan peserta didik secara signifikan bila tidak ada tekanan terhadap peserta didik, e) jika ada perbedaan persepsi atau pendapat segera difasilitasi atau diakomodir oleh pengajar (<http://blogs.unpad.ac.id/PupungBudiPurnama>)

Kesempatan untuk berbuat dan aktif lebih banyak diberikan kepada siswa sesuai ungkapan yang ditulis Slameto, "*Teaching is the guidance of learning*". (Mengajar adalah bimbingan kepada siswa, yang mengalami proses belajar). Menurut John R, Panchala yang dikutip Slameto (2006 : 32) bahwa mengajar dapat dilukiskan sebagai membuat keputusan (*decision making*) dalam berinteraksi. Terkait dengan ungkapan diatas maka guru memiliki tanggung jawab penting dalam pembelajaran. Adapun tanggung jawab guru meliputi :

a) memberikan bantuan kepada siswa dengan menceritakan sesuatu yang baik,



yang dapat menjamin kehidupannya, itu adalah ide yang bagus,

- b) memberikan jawaban langsung pada pertanyaan yang diminta oleh siswa,
- c) memberikan kesempatan untuk berpendapat,
- d) memberikan evaluasi,
- e) memberi kesempatan menghubungkan dengan pengalamannya sendiri.

(Slameto, 2003 : 33).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreativitas dan kemandirian siswa adalah *student centered learning* ( pembelajaran yang berpusat pada siswa). Dalam mengajar guru harus menyadari bahwa siswa merupakan makhluk hidup yang memiliki berbagai karakter dan tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran siswalah yang aktif, dengan cara mengalami sendiri proses untuk belajar. Guru harus dapat membimbing, menunjukkan jalan dengan memperhatikan kepribadian siswa.

## **2) Pendekatan Ekspositori dan Inkuiri.**

Pendekatan ekspositori adalah suatu strategi yang digunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran secara utuh dan menyeluruh, lengkap dan sistematis. Pembelajaran model ini tak lebih dari metode ceramah yang dimodifikasi sedemikian rupa dengan metode lain yaitu tugas dan tanya jawab, sehingga para siswa tidak hanya diam secara pasif seperti dalam ceramah tradisional (Muhibin Syah, 1995: 246).

Strategi ekspositori memindahkan pengetahuan, keterampilan dan nilai kepada siswa. Hal yang esensial pada bahan pembelajaran harus dijelaskan pada siswa. Guru memiliki peran sangat penting sebagai : a) penyusun program

pembelajaran, b) pemberi informasi yang benar, c) pemberi fasilitas yang baik, d) pembimbing siswa dalam pemerolehan informasi yang benar dan e) penilai pemeroleh informasi.

Dalam pembelajaran ekspositori siswa memiliki peran tersendiri yang amat penting yaitu sebagai : (1) pencari informasi yang benar, (2) pemakai media yang benar, (3) menyelesaikan tugas sehubungan dengan penilaian guru (Dimiyati dan Mudjiono, 2002 : 172-173).

Pendekatan inkuiri, merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas subyek belajar, sementara guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan pengelola yang memberi pengantar dengan peragaan secara singkat, yang selanjutnya subyek belajar secara aktif mencari dan menemukan sendiri apa yang sedang dipelajari (*student oriented*). Pada pendekatan inkuiri aktivitas subyek belajar sangat tinggi dan siswa didorong untuk mengembangkan rasa ingin tahu. Ini artinya subyek belajar akan selalu menjadi perhatian dan fokus dalam kegiatan pembelajaran.

### **3) Pendekatan Pembelajaran Menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil**

Joyce dan Weil (2003: 11-21) mengelompokkan model-model pembelajaran dalam empat katagori yaitu :

- a) Kelompok model sosial atau *the social family*, meliputi : *partners in learning*, investigasi kelompok (*group investigation*), bermain peran (*role playing*) dan penelitian yurisprudensial (*jurisprudential inquiry*)
- b) Kelompok model pengolahan informasi atau *the information-processing family* meliputi model : berpikir induktif (*inductive thinking*), pencapaian

konsep (*concept attainment*), memorisasi (*memonics*), pemandu awal (*advance organizers*) latihan penelitian (*inquiry training*), pengembangan intelek (*scientific inquiry*), dan *synectics*.

- c) Kelompok model personal atau *the personal family*, meliputi : pengajaran tanpa arahan (*nondirective teaching*) dan *anchoring self-esteem*.
- d) Kelompok model sistem perilaku atau *the behavioral system family*, meliputi : belajar tuntas (*mastery learning*), pembelajaran langsung (*direct instruction*), simulasi (*simulation*), belajar sosial (*social learning*), dan *programmed schedule*.

Beberapa alternatif model pembelajaran Joyce dan Weil ini dapat dipilih oleh guru dalam rangka melaksanakan pembelajaran di kelas. Pilihan terhadap salah satu model harus didasarkan pada pertimbangan yang matang agar dampak penggunaan model sesuai dengan yang diharapkan.

#### **4) Pendekatan Belajar Bermakna.**

Ausubel (<http://tip.psychology.org/ausubel.html>), mengajukan teori pendekatan bermakna. Pendekatan bermakna memiliki kemampuan dalam memperkuat struktur kognitif subyek belajar. Tujuan dari pendekatan ini untuk mengembangkan dan meningkatkan efisiensi kemampuan mengolah informasi. Dengan demikian diharapkan dapat membantu subyek belajar dalam mengembangkan kemampuan memahami informasi agar bermakna bagi dirinya. Dikatakan bermakna apabila subyek belajar mampu menghubungkan antara informasi yang baru diterima dari mengikuti pelajaran dengan pengetahuan dan konsep yang sudah dimiliki.

### c. Hakekat Konstruktivistik

#### 1) Definisi Konstruktivistik

Menurut Litter ( dalam Medsker dan Holdsworth, 2001 : 213) konstruktivisme merupakan prespektif baru dalam pendidikan, yang berisi informasi, yang mengatur seseorang dalam memperoleh dan menjawab tantangan teknologi. Konstruktivisme memperbaiki pola dan memiliki efek tidak langsung terhadap pendekatan pembelajaran baru. Karren L Medsker and Kristina M. Holdsworth (2001 : 213) menjelaskan :

*“Knowlegde is constructed in the mind of the learner as a consequence of working through real-word situations.”*

(Pengetahuan dibangun oleh pebelajar sebagai konsekuensi dari situasi nyata yang dilakukannya).

Ernest (dalam Rusdi A Siroj, <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/43/rusdy-a-siroj.htm>) secara tegas membagi tiga aliran konstruktivisme yaitu konstruktivisme radikal, konstruktivisme sosial, dan konstruktivisme lemah (*weak constructivism*). Konstruktivisme psikologi/radikal dalam belajar dipelopori oleh Piaget, bahwa pikiran manusia mempunyai struktur yang disebut skema atau skemata (jamak) yang sering disebut dengan struktur kognitif. Dengan menggunakan skemata itu seseorang mengadaptasi dan mengkoordinasi lingkungannya sehingga terbentuk skemata yang baru, melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan informasi (persepsi, konsep) atau pengalaman baru ke dalam struktur kognitif (skemata) yang sudah dimiliki seseorang. Akomodasi adalah

proses restrukturisasi skemata yang sudah ada sebagai akibat adanya informasi dan pengalaman baru yang tidak dapat secara langsung diasimilasikan pada skemata tersebut. Proses ini terjadi jika informasi baru tersebut agak berbeda atau sama sekali tidak cocok dengan skemata yang telah ada. Jika informasi yang baru, betul-betul tidak cocok dengan skemata yang lama, maka akan dibentuk skemata baru yang cocok dengan informasi itu. Sebaliknya, apabila informasi baru itu hanya kurang sesuai dengan skemata yang telah ada, maka skemata yang lama itu akan direstrukturisasi sehingga cocok dengan informasi baru itu.

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (Matthews, dalam Paul Suparno, 1997 : 18-17). Piaget ([http://id.wikipedia.org/wiki/Teori Belajar Piaget](http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Piaget)) bahwa semua pengetahuan adalah suatu konstruksi (bentukan) dari kegiatan atau tindakan seseorang. Pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia sejauh dialaminya. Proses pengetahuan berjalan terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru.

Belajar adalah membangun pengetahuan dan belajar adalah “*Knowledge dependent*”, bahwa pembelajaran menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk membentuk pengetahuan baru. Konstruktivistik berisi cara menerima pembelajaran dan menyimpannya dengan prinsip penemuan baru. Pengetahuan diperoleh tidak dengan cara mengulang, bukan dari proses penyatuan, tidak dapat langsung digunakan, tidak dalam korporasi, tetapi proses memperoleh konsep dengan membangun pengetahuan baru (Haris Mudjiman, 2007 : 23)

Berbagai konsep konstruktivistik diatas dapat diisimpulkan bahwa penerapan konstruktivistik dapat dilakukan dengan memberikan masalah pada siswa. Pemberian masalah dimaksudkan untuk merangsang siswa agar berpendapat dan berpikir kritis ketika mereka dihadapkan pada fakta-fakta baru. Siswa diperlakukan sebagai pemikir-pemikir, atau dilatih untuk menjadi pemikir, bukan hanya sebagai penerima pasif pengetahuan. Pembelajaran konstruktivistik lebih menekankan kepada peningkatan keterampilan proses belajar, tidak semata-mata pada hasil belajar. Untuk mencapai tujuan belajar, strategi yang dijalankan guru adalah menciptakan belajar kolaboratif, yang memungkinkan pembahasan suatu masalah dari berbagai sudut pandang.

Konstruktivistik dilakukan dengan pentahapan atau tingkatan, yaitu :

- a) Observasi. Siswa belajar dengan situasi nyata.
- b) Membangun penafsiran. Siswa membangun penafsiran dari observasi dan argumentasi untuk validitas dari sebuah penafsiran.
- c) Kontekstual. Siswa mengambil sesuatu secara kontekstual dari argumen yang bervariasi.
- d) Masa belajar berpikir. Siswa melalui masa belajar, melalui observasi, penafsiran dan lingkungannya.
- e) Kolaborasi. Siswa berkolaborasi di dalam observasi, interpretasi, dan kontekstual.
- f) Banyak interpretasi, hasil pemikiran dari yang dilihat dari berbagai hal.
- g) Banyak perwujudan. Siswa mentransfer lebih dulu dari beberapa interpretasi.

Menurut pandangan dan teori konstruktivistik, belajar merupakan proses aktif dari si subjek belajar untuk merekonstruksi makna, entah itu teks, dialog, pengalaman fisik, dan lain-lain. Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertiannya menjadi berkembang. Beberapa ciri atau prinsip dalam belajar (Paul Suparno, 1997 : 61) yaitu :

- a) Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang di lihat, dengar, rasakan dan alami.
- b) Konstruksi makna merupakan proses yang terus menerus.
- c) Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri.
- d) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
- e) Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidak seimbangan (*disequilibrium* ) adalah situasi yang baik untuk memacu proses belajar.
- f) Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si subjek belajar, konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Dalam konstruktivistik subjek belajar harus mencari sendiri makna dari suatu yang mereka pelajari. Sesuai dengan prinsip tersebut, maka proses mengajar, bukanlah kegiatan transfer pengetahuan dari guru ke subjek belajar,

tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan subjek belajar merekonstruksi sendiri pengetahuannya.

Mengajar adalah bentuk partisipasi dengan subjek belajar dalam membentuk pengetahuan dan membuat makna, mencari kejelasan dan menentukan justifikasi. Prinsip berpikir lebih penting dari pada mempunyai jawaban yang benar atas sesuatu. Karena itu pengajar/guru berperan sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu optimalisasi subjek belajar.

John Holt (dalam Melvin. L. Siberman, 1996 : 3) proses belajar akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a) Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri.
- b) Memberikan contohnya.
- c) Mengenalinya dalam bermacam bentuk dan situasi.
- d) Melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain.
- e) Menggunakannya dalam beragam cara.
- f) Memprediksikan sejumlah konsekuensinya.
- g) Menyebutkan lawan atau kebalikannya.

## **2) Prinsip-prinsip Konstruktivistik**

Menurut Thanasoulos (dalam Haris Mudjiman 2007 : 23) konstruktivistik memiliki beberapa prinsip penting yaitu :

- a) Lebih berkepentingan dengan ‘belajar’ bukan ‘mengajar’. Ini berarti konstruktivistik lebih cenderung memperbaiki proses belajar untuk meningkatkan hasil belajar, daripada menangani khusus perubahan proses



belajar. Namun harus disadari bahwa perubahan proses belajar menuntut perubahan dalam proses mengajar.

- b) Mendorong inisiatif pembelajar dalam melakukan kegiatan belajar mengajar termasuk di dalamnya penetapan tujuan belajar dan cara mencapainya.
- c) Menganggap pembelajar sebagai penentu keterlaksanaan rencana untuk mencapai tujuan belajar.
- d) Lebih mendorong munculnya rasa keingintahuan secara alamiah tidak buatan.
- e) Memperhitungkan kepercayaan, sikap, dan motivasi pembelajar dalam mendorong mereka belajar.
- f) Menganggap belajar sesuatu yang baru tidak mungkin terpisah dengan apa yang telah diketahui pembelajar, belajar memang selalu kontekstual.
- g) Belajar adalah aktif dan memerlukan orang lain dalam pelaksanaannya.

### **3) Pendekatan Konstruktivistik**

Pendekatan pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Ini berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan menggunakan metode yang tepat.

Haris Mudjiman (2007 : 25) berpendapat bahwa menurut paradigma konstruktivisme belajar adalah proses menginternalisasi, membentuk kembali, atau membentuk baru pengetahuan. Pembentukan pengetahuan baru ini dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki. Pengetahuan dan pengalaman

yang lama digunakan untuk menginterpretasikan informasi dan fakta baru dari luar, sehingga tercipta pengetahuan baru.

Pendekatan konstruktivistik ini sesuai dengan pembelajaran bermakna Ausubel. Menurut Ausubel (<http://tip.psychology.org/ausubel.html>) ada dua jenis belajar, yaitu belajar bermakna (*meaningful learning*) dan belajar menghafal (*rote learning*). Belajar bermakna adalah suatu proses belajar dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki seseorang yang sedang belajar. Seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam skema yang telah dimiliki.

Harjanto (2006 : 67) menyimpulkan bahwa pengalaman belajar (*learning experiences*) sangat mempengaruhi dalam pembelajaran konstruktivistik. Pengalaman belajar pada prinsipnya merujuk pada interaksi antara siswa dengan segala sesuatu yang berada di luar dirinya. Pendapat Cohen dan Deer yang dikutip Harjanto perihal belajar menggunakan istilah "*learning experience* sebagai *what is learned and how is to be learned*" atau apa yang dipelajari dan bagaimana hal itu dipelajari

#### **4) Langkah-langkah Pembelajaran Konstruktivistik**

Paul Suparno (1997 : 69-70) menjelaskan beberapa ciri mengajar konstruktivistik adalah sebagai berikut :

##### **a) Orientasi.**

Murid diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dan murid diberikan kesempatan untuk mengadakan observasi terhadap topik yang hendak dipelajari.

b) Elicitasi.

Murid dibantu untuk mengungkapkan idenya secara jelas dengan berdiskusi, menulis, membuat poster, dan lain-lain. Murid diberi kesempatan untuk mendiskusikan apa yang diobservasikan, dalam wujud tulisan, gambar atau poster.

c) Restrukturisasi ide yang terdiri dari tiga hal yaitu :

- (1) Klarifikasi ide yang dikontraskan dengan ide-ide orang lain atau lewat teman diskusi ataupun lewat pengumpulan ide. Berhadapan dengan ide-ide lain, seseorang dapat terangsang untuk merekonstruksi gagasannya kalau tidak cocok dan sebaliknya, menjadi lebih yakin bila gagasannya cocok.
- (2) Membangun ide yang baru. Ini terjadi bila dalam diskusi itu idenya bertentangan dengan ide lain atau idenya tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan teman-teman.
- (3) Mengevaluasi ide barunya dengan eksperimen. Kalau dimungkinkan ada baiknya bila gagasan yang baru dibentuk itu diuji dengan suatu percobaan atau persoalan yang baru.

d) Penggunaan ide dalam banyak situasi.

Ide atau pengetahuan yang telah dibentuk oleh siswa perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi yang dihadapi. Hal ini akan membuat pengetahuan murid lebih lengkap dan bahkan lebih rinci dengan segala macam pengecualiannya.

e) Review, bagaimana ide itu berubah.

Dapat terjadi bahwa dalam aplikasi pengetahuannya pada situasi sehari-hari, seseorang perlu merevisi gagasannya entah dengan menambahkan suatu keterangan ataupun mungkin dengan mengubahnya menjadi lebih lengkap.

Dari langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik di atas maka tugas guru adalah menjadi mitra yang aktif bertanya, merangsang pemikiran, menciptakan persoalan, membiarkan pembelajar mengungkapkan gagasan atau konsepnya, serta kritis menguji konsep siswa. Yang terpenting adalah menghargai dan menerima pemikiran siswa apapun adanya sambil menunjukkan apakah pemikiran itu jalan atau tidak. Guru harus menguasai bahan secara luas dan mendalam sehingga dapat lebih fleksibel menerima gagasan siswa yang berbeda.

## **2. Kreativitas Belajar**

### **a. Pengertian Kreativitas**

Pengertian kreativitas ada beberapa macam tergantung dari perbedaan sudut pandang. Ada beberapa definisi kreativitas yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Maslow, Rogers dan Rollo May (dalam Rockler, 1988 : 37) mengemukakan bahwa salah satu konsep yang terpenting dalam pendidikan adalah aktualisasi diri. Pendapat Maslow yang dikutip Rockler menyatakan :

*"Self actualization can be achieved when person are redesigned to become creative, to develop the characteristics found in innovative people humanity, openness, a willingness to make mistakes, and the ability to be spontaneous."*

(Aktualisasi diri merupakan karakteristik yang fundamental, suatu potensialitas yang ada pada manusia saat dilahirkan, akan tetapi sering hilang, terhambat atau terpendam dalam proses pembudayaan).

Rogers (dalam Rockler 1988 : 37-38), bahwa sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme.

Campbell yang dikutip oleh Mangunhardjana (1986 : 12) yaitu bahwa kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya :

- 1) Baru atau inovatif, belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh, mengejutkan.
- 2) Berguna (*usefull*), lebih enak, lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil lebih baik.
- 3) Dapat dimengerti (*understandable*) hasil yang sama dapat dimengerti dan dapat di buat di lain waktu.

Rockler (1988 : 39) menyimpulkan definisi kreativitas secara umum adalah sebagai berikut :

- 1) Kreativitas dapat dilihat dari kelebihan atau kekurangan seseorang.
- 2) Kreativitas dibutuhkan hasil yang dicapai dalam perspektif seseorang.

- 3) Prespektif baru yang dicapai dengan yang sebelumnya tidak ada pengolahan khusus.
- 4) Kreativitas terjadi secara terus menerus.
- 5) Kreativitas merupakan pendekatan seseorang secara keseluruhan pada lingkungannya.
- 6) Kreativitas seseorang sangat dipengaruhi khayalan, permainan dan pengalaman di masa kecil.
- 7) Kreativitas bersifat spontan, fleksibel dan kaya pengalaman.
- 8) Kreativitas muncul secara spontan dari seseorang.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru yang diperoleh melalui proses belajar dalam kecakapan kognitif. Kreativitas amat dipengaruhi oleh kepribadian dan lingkungan.

#### **b. Pengembangan Kreativitas**

Utami Munandar (2004 : 45-46) mengemukakan strategi 4P dalam pengembangan kreativitas. Dalam mengembangkan kreativitas siswa, perlu mempertimbangkan 4 aspek yaitu pribadi, pendorong, press, proses dan produk.

##### **1) Pribadi**

Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari ungkapan pribadi yang unik dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Oleh karena itu pendidik hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat siswanya (jangan mengharapakan semua melakukan atau menghasilkan hal-hal

yang sama, atau mempunyai minat yang sama). Guru hendaknya membantu siswa menemukan bakat-bakatnya dan menghargainya.

## 2) Pendorong (*press*)

Bakat kreatif siswa akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dukungan kuat dari dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung, tetapi dapat pula terhambat dalam lingkungan yang tidak menunjang. Di dalam keluarga, di sekolah, di dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu.

## 3) Proses

Untuk mengembangkan kreativitas anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Pendidik hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Yang terpenting adalah memberi kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif tentu saja dengan persyaratan tidak merugikan orang lain atau lingkungan. Caranya dengan mendorong anak menghasilkan produk-produk yang bermakna.

## 4) Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong (*press*) seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif.

Kreativitas merupakan ekpresi dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang dipengaruhi oleh motivasi internal dan dapat dirangsang dengan kegiatan yang bermakna untuk menciptakan produk sebagai hasil pengembangan kognitif.

### **c. Ciri Anak Kreatif**

Anak-anak kreatif mempunyai ciri-ciri tertentu, seperti dikemukakan oleh Mangunhardjana (1986 : 27-45) yaitu :

Ciri-ciri pokok meliputi :

- 1) Kelincahan mental berpikir dari segala arah.
  - a) Kelincahan mental adalah kemampuan untuk bermain-main dengan ide-ide, gagasan-gagasan, konsep, lambang-lambang, kata-kata, angka-angka dan khususnya melihat hubungan-hubungan yang tak biasa antara ide-ide, gagasan-gagasan dan sebagainya itu. Berpikir dari segala arah merupakan kemampuan untuk melihat masalah dari berbagai arah, segi dan mengumpulkan berbagai fakta yang penting dan mengarahkan fakta itu pada masalah yang dihadapi. Dengan cara itu kemungkinan masalah dapat dipecahkan. Kemampuan semakin baik bila digunakan dan dilatih secara teratur.
  - b) Berpikir ke segala arah adalah kemampuan untuk berpikir dari satu ide atau gagasan, menyebar ke segala arah. Daripada langsung sibuk mencari jawaban yang benar, berpikir ke segala arah mendorong mencari berbagai jawaban yang berbeda yang memungkinkan.



- c) Fleksibilitas konseptual, adalah kemampuan untuk secara spontan mengganti cara memandang, pendekatan, bagi kerja yang tak jalan.
  - d) Orisinalitas, adalah kemampuan untuk menelorkan ide, gagasan, pemecahan, cara kerja yang tidak lazim, bahkan mengejutkan.
- 2) Ciri-ciri yang memungkinkan :
- a) Kemampuan untuk bekerja keras. Anak kreatif lebih bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam menyelesaikan tugas.
  - b) Berfikir mandiri. Anak kreatif memiliki rasa individualitas yang kuat. Mereka membuat keputusan dan percaya daya pikir sendiri.
  - c) Pantang menyerah. Anak kreatif percaya pada pikirannya sendiri dan tidak terlalu ambil pusing terhadap pendapat orang lain, sebagian karena mempunyai gambaran baik tentang diri sendiri sebagai akibat keberhasilan di masa lampau. Anak-anak kreatif tidak takut gagal, senang mencoba lagi dan pantang menyerah. Kegagalan dianggap sebagai gangguan kecil yang tidak mengenakan di jalan menuju sukses.
  - d) Mampu berkomunikasi dengan baik. Orang-orang kreatif pada umumnya juga komunikator yang baik, mendalam, jelas dan bagus. Tanpa kecakapan komunikasi, ide atau gagasan mereka tidak ditangkap dengan lengkap dan benar. Pada umumnya orang-orang kreatif adalah penulis dan penceramah yang baik. Kecakapan mereka menarik perhatian masyarakat untuk suatu karya cipta yang baru berupa ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian cara kerja baru.

- e) Lebih tertarik pada konsep daripada pada segi-segi kecil. Orang-orang kreatif lebih tertarik pada konsep daripada detail. Pendekatan konseptual akan menyeluruh, pada umumnya akan menghasilkan pemecahan-pemecahan perkara secara kreatif dan seimbang.
- f) Kaya humor dan fantasi. Orang-orang kreatif memiliki karya humor yang tinggi dan kaya fantasi. Hidup di dunia penuh permainan dan khayalan, mampu mendapatkan dunia yang lebih luas dan penuh dengan berbagai unsur menarik
- g) Tidak segera menolak ide atau gagasan baru. Orang-orang kreatif bila menemukan atau diajukan suatu ide atau gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja baru tidak menolak begitu saja meski melihat kekurangan-kekurangannya, serta mencari segala unsur yang menarik dari ide atau gagasan itu dan mengesampingkan kekurangan-kekurangannya.

### 3) Ciri Sampingan

- a) Tidak ambil pusing apa yang dipikirkan orang lain. Orang-orang kreatif berfikir sendiri, mereka tidak mengambil pusing mengenai apa yang dipikirkan orang lain.
- b) Kekacauan psikologis. Orang-orang kreatif lebih menyukai kompleksitas daripada simplisitas, tidak mengendalikan perasaan dan tidak ambil pusing pendapat orang-orang lain. Memandang dunia dengan kaca mata berbeda dari yang lazim, hidup dengan aturan yang tidak biasa, bertindak atas dasar perhitungan khusus, dapat membawa orang-orang kreatif ke dunia batin yang penuh dengan angin topan dan kacau. Hal ini dapat membawa

mereka ke tengah kekacauan psikologis dan dapat mengakibatkan keberantakan hidup.

Simpulan dari penjelasan ciri-ciri kreativitas tersebut di atas adalah seseorang dikatakan kreatifis jika lincah dan tepat menelurkan ide-ide, mampu bekerja keras, memiliki fantasi tinggi, mampu berkomunikasi dengan baik dan teguh pada pendiriannya.

#### **d. Proses Berpikir Kreatif**

Proses berpikir kreatif ada lima tahap (Mangunhardjana, 1886 : 18) yaitu :

- 1) Persiapan (*preparation*), yaitu mempelajari latar belakang, seluk-beluk, dan problematiknya.
- 2) Konsentrasi (*concentration*), artinya sepenuhnya memikirkan permasalahan yang dihadapi.
- 3) Inkubasi (*incubation*), yaitu mencari kegiatan yang melepaskan diri dari kesibukan pikiran mengenai permasalahan yang dihadapi.
- 4) Iluminasi (*iluminatin*), yaitu mendapatkan ide gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja jawaban baru.
- 5) Verifikasi/produksi (*verivication production*), yakni menghadapi dan memecahkan masalah-masalah praktis sehubungan dengan perwujudan ide, gagasan, pemecahan, jawaban baru.

Komponen kreativitas menurut Guilford dan Torrance dalam Rockler (1998 : 45) adalah : a) peka terhadap masalah, b) fasih, c) fleksibel, d) asli, dan e) bekerja dengan teliti.

#### **e. Membangkitkan kreativitas di sekolah**

Slameto (2003 : 138) menjelaskan kreativitas adalah hasil belajar dalam kecakapan kognitif, sehingga untuk menjadi kreatif dapat dipelajari melalui proses belajar mengajar. Hasil belajar dalam kecakapan kognitif itu mempunyai hierarki/bertingkat-tingkat. Adapun tingkat-tingkat yang dimaksud adalah : 1) Informasi non verbal, 2) Informasi fakta dan pengetahuan verbal, 3) Konsep dan prinsip, 4) Pemecahan masalah dan kreativitas.

Kreativitas merupakan titik atau daerah pertemuan antara tiga komponen yaitu keterampilan bidang, keterampilan berpikir dan bekerja kreatif, dan motivasi intrinsik. Amabile (dalam Utami Munandar, 2004 : 115) berpendapat bahwa guru tidak dapat mengajarkan kreativitas, tetapi ia dapat memungkinkan kreativitas siswa muncul, memupuk dan mengembangkannya. Cara yang paling baik untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah dengan mendorong motivasi intrinsik siswa. Guru harus memberi otonomi pada siswa dan mendorong siswa untuk mencetuskan gagasan sendiri. Dalam pembelajaran guru bertindak sebagai kolaborator, menekankan pada belajar dan bukan pada penilaian.

Dari berbagai teori yang telah diuraikan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas telah melekat pada pribadi anak sejak lahir, tetapi sering hilang dalam proses pembudayaan. Kreativitas dapat berupa kelebihan atau kekurangan seseorang yang terjadi secara terus menerus. Khayalan, permainan dan pengalaman masa kecil dapat membentuk kreativitas seseorang. Faktor yang mempengaruhi kreativitas antara lain adalah: 1) pribadi, 2) pendorong (*press*), 3) proses dan 4) produk. Orang yang kreatif memiliki ide yang original, mampu berkomunikasi dengan orang lain, mandiri dan kaya fantasi.

#### **f. Indikator Kreativitas dalam Penelitian Tindakan**

Sekolah sebagai salah satu lembaga pembentuk kepribadian seharusnya selalu berupaya untuk membangkitkan kreativitas peserta didiknya dengan jalan memunculkan, memupuk dan mengembangkan potensi yang telah dimiliki siswa. Dalam penelitian tindakan ini indikator seorang siswa dikategorikan kreatif jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Lincih dalam berpikir. Kelincahan berpikir ini menyangkut kemampuan mengemukakan ide/gagasan, konsep, lambang, dan memecahkan masalah. Untuk dapat memecahkan masalah anak kreatif banyak bertanya.
- b) Bekerja keras dan pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan pada dirinya. Siswa yang kreatif tidak mudah putus asa dan beranggapan bahwa kegagalan merupakan awal dari kesuksesan.
- c) Berpikir mandiri. Siswa yang kreatif memiliki rasa percaya diri yang kuat.
- d) Mampu berkomunikasi dengan baik. Siswa yang kreatif adalah siswa yang mampu menyampaikan sesuatu pada orang lain dengan bahasa yang dapat dipahami, runtut, lengkap dan benar.
- e) Kaya humor dan fantasi. Siswa yang kreatif selalu kaya dengan khayalan dan permainan. Dalam bermain anak akan mengaktualisasikan peran di lingkungan teman sebayanya. Dari situ akan muncul jiwa kepemimpinan, solidaritas, dan komitmen.

- f) Tidak menolak ide atau gagasan. Siswa yang kreatif selalu berusaha untuk tahu hal-hal yang baru dan selalu mengesampingkan kekurangan/ kelemahan dari sesuatu gagasan baru.

### **3. Kemampuan Belajar Mandiri**

#### **a. Hakekat Belajar**

Winkel (1996 : 53) mengemukakan belajar merupakan aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai hidup. Perubahan yang terjadi bersifat permanen.

Belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil belajar dari pengalaman dan latihan. (Tabrani, 1992 : 1). Terkait dengan pendapat tersebut Bloom ([http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi Bloom](http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom)) mengemukakan bahwa proses belajar pada seseorang dipengaruhi oleh tiga ranah :

- 1) *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Bloom membagi domain kognisi ke dalam 6 tingkatan yaitu : a) pengetahuan (*knowledge*), b) pemahaman (*comprehension*), c) sintesis (*synthesis*), d) evaluasi (*evaluation*).
- 2) *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Pembagian domain ini disusun Bloom bersama dengan

David Krathwol. Unsur-unsur ranah afektif disimpulkan sebagai berikut :

- a) penerimaan atau *receiving/attending*, b) tanggapan (*responding*),
- c) pengorganisasian (*organization*).

### 3) Domain Psikomotor

Rincian dalam domain ini tidak dibuat oleh Bloom, tapi oleh ahli lain berdasarkan domain yang dibuat Bloom. Rincian tersebut adalah : a) persepsi (*perception*), b) *guided response* (respon terpimpin), c) mekanisme (*mechanism*), d) respon tampak yang kompleks (*complex overt response*), e) penyesuaian (*adaptation*), f) penciptaan (*origination*)

Belajar menurut pandangan konstruktivistik yang dikemukakan oleh Bruner (<http://Psychology.org/bruner.html>). Salah satu teori belajar Bruner yang mendukung paham konstruktivisme adalah teori konstruksi. Teori ini menyatakan bahwa cara terbaik bagi seseorang untuk memulai belajar konsep dan prinsip adalah dengan mengkonstruksi sendiri konsep dan prinsip yang dipelajari. Proses konstruksi ini perlu dilakukan dan dibiasakan sejak anak-anak masih kecil.

Kesimpulan dari uraian diatas bahwa hakekat belajar adalah terjadinya perubahan sebagai hasil belajar dari pengalaman dan latihan. Perubahan yang terjadi harus bersifat permanen. Agar hasil belajar lebih maksimal dan permanen maka pembelajar harus mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Proses konstruksi untuk mencapai hasil belajar dapat diperoleh melalui pengalaman belajar. Kegiatan belajar tercermin dalam perilaku. Perilaku tersebut dapat diamati pada kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor.

## **b. Belajar Mandiri**

Belajar mandiri merupakan pembelajaran yang diarahkan, dengan cara memunculkan gaya belajar siswa sendiri. Siswa dimotivasi melalui penyajian topik yang berfokus penyelidikan yang menarik. Definisi belajar mandiri (George M. Piskurich, 1993 : 1-6) adalah sebagai berikut :

*“ Self Directed Learning (SDL) is a training design in wich trainees master packages of predetermined material, at their own pace, whithout the aid of an instructur.*

(Belajar mandiri adalah suatu pelatihan yang didesain agar siswa menentukan sendiri paket materi dan langkah tanpa bantuan dari instruktur)

Ada beberapa pengertian belajar mandiri. Secara konseptual *Self Directed Learning (SDL)* oleh Piskurich (1993 : 7) digambarkan sebagai :

- a) Suatu proses pemeriksaan timbal balik antara guru dan siswa.
- b) Melengkapi kemerdekaan yang dimiliki oleh seorang guru.
- c) Suatu karakteristik kepribadian dari pebelajar.
- d) Pemilihan atau modifikasi bahan-bahan tertentu yang tersusun secara objektif untuk membantu para siswa menyelesaikan belajar.



- e) Suatu proses di mana pebelajar mengambil inisiatif untuk menganalisis dan diagnosa dari pelajaran mereka, perumusan tujuan yang relevan, identifikasi bagaimana cara mencapai, yang tercermin pada prestasi mereka.

Belajar mandiri adalah belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Seseorang yang sedang menjalankan kegiatan belajar mandiri lebih ditandai dan ditentukan oleh motif yang mendorongnya belajar, bukan oleh kenampakan fisik kegiatan belajarnya. Pebelajar tersebut secara fisik bisa sedang belajar sendirian, belajar kelompok atau bahkan sedang dalam situasi belajar klasikal di kelas tradisional. Bila motif yang mendorong kegiatan belajarnya adalah motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang ia inginkan, maka ia sedang melakukan belajar mandiri. Belajar mandiri jenis ini dapat disebut sebagai *self motivated-learning* (Haris Mudjiman, 2007 : 7-8).

Berkaitan dengan konsep belajar mandiri diatas, seorang guru hendaknya mampu menumbuhkan kemampuan siswa untuk belajar mandiri. Disini guru harus mengubah pola pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran yang penuh makna (*meaningfull*). Dengan pembelajarn yang penuh makna tadi maka akan mendorong atau memotivasi siswa untuk membangun kesadaran haus terhadap suatu pengetahuan.

Bentuk-bentuk belajar mandiri menurut Harjanto (2006 : 146) adalah :

- a) *Self instruction* (semacam modul), b) *Independent study*, c) *Individualized prescribed instruction* (IPI), dan d) *Self paced learning*.

Untuk tujuan meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotor, lebih banyak ditempuh dengan belajar mandiri. Tetapi bila siswa akan mempelajari hal-hal yang abstrak seperti filsafat, sebaiknya siswa tidak belajar mandiri, tetapi belajar dalam kelompok kecil untuk dibicarakan bersama. ( Harjanto, 2006 : 147).

Prosedur belajar mandiri sebaiknya mengikuti hal-hal berikut :

- a) Pengajar tidak mencampuri (mempengaruhi) siswa kecuali bila memang diminta oleh siswa.
- b) Pokok bahasan tidak terlalu kompleks.
- c) Pokok bahasan sudah diatur sedemikian rupa sehingga urutan dan langkah-langkah yang ditempuh sistematis dan memudahkan belajar siswa.
- d) Penguasaan yang sudah didapat oleh siswa hendaknya dapat dibuktikan pada kunci jawaban sehingga siswa yakin untuk mengerjakan langkah selanjutnya.
- e) Siswa langsung memperoleh informasi dari apa yang sedang dipelajarinya. Ia selalu memperoleh umpan balik.
- f) Bila siswa mendapat kesulitan siswa mudah mendapat bantuan dari pengajar.

Jadi dalam belajar mandiri siswa selalu terangsang (*continually challenged*), dapat memperoleh hasil belajar dari pengalamannya sendiri (*experience success*), dan siswa langsung belajar dari hasil usaha yang baru saja didapatnya (*learns the result of the efforts immediately*).

Seorang siswa dikatakan memiliki kemampuan belajar mandiri apabila aktif, memiliki niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan haus terhadap suatu pengetahuan. Jika disimpulkan indikator siswa mampu belajar mandiri apabila dia memiliki ciri-ciri :

- (1) Minat terhadap pelajaran,
- (2) Memiliki motivasi belajar,
- (3) Mampu mengatasi masalah,
- (4) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi,
- (5) Mengetahui makna belajar.

#### **4. Hasil Belajar IPS**

##### **a. Evaluasi**

Hasil belajar dapat diketahui setelah dilakukan penilaian atau evaluasi. Penilaian memiliki arti amat penting dalam pendidikan seperti dikemukakan oleh Aiken,

*“The main reason why tests are administered in schools, colleges, and other educational institutions is to evaluate the extent to which students have accumulated specific knowledge and skills, either in or out of formal academic setting.”*

(Alasan yang utama mengapa tes harus dilakukan di sekolah, perguruan tinggi atau institusi pendidikan adalah untuk mengevaluasi siswa, yang berkaitan dengan pengetahuan atau keterampilan khusus yang dimilikinya).

Proses penilaian dilaksanakan terhadap dua aspek yaitu bagi individu dan bagi prosedur atau program. Penilaian terhadap individu yaitu proses penilaian terhadap siswa, guru, dan administrasi. Sedangkan proses penilaian terhadap program atau prosedur adalah penilaian yang melibatkan sekelompok orang seperti kelas, sekolah, wilayah sekolah, dan pemerintahan ( Aiken, 1997 : 354).

Untuk mengetahui apakah hasil belajar benar-benar telah dicapai diperlukan tes atau evaluasi. Muhibbin Syah (1995 : 14) menjelaskan evaluasi atau tes adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan

yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Nana Sudjana (1995 : 3) mengemukakan tes dapat diartikan penilaian yaitu proses memberikan atau menentukan nilai kepada obyek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa obyek tertentu yang dinilai adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yaitu mencakup kognitif, afektif dan psikomotor. Hubungan antara penilaian dengan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar.

Aiken ( 1997 : 22-23) mengemukakan tentang perencanaan dan pembuatan tes adalah :

*"Constructing a tes demands careful consideration of it specific purposes. Test serve many different functions, and the process of construction varies to some extent white their particular purposes. For example, different procedures are followed in constructing an achievement tes, en intelligence test, a test of special aptitude, and a personality inventory. Ideally, however , the construction of any test or psychometric device begin by defining the variables or constructs to be measured and outlining the proposed content."*

Ungkapan Aiken tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan dan penyusunan suatu tes harus mempertimbangkan tujuan secara khusus. Fungsi dan prosedur penyusunan tes sangat bervariasi dan berbeda sesuai tujuannya. Penyusunan tes tergantung pada variabel yang ingin dituju seperti tes kepribadian, tes prestasi dan tes kecerdasan. Idealnya, tes untuk mengukur kepribadian variabelnya terkait dengan isi kepribadian yang diharapkan.

Jenis tes menurut Aiken, terdiri dari tes penyaringan (*screening tests*), tes kecerdasan (*intelligence tests*), tes penelurusan bakat dan minat (*personality inventories and scales*), dan tes prestasi (*achievement tests*). Masih pendapat dari Aiken (1997 : 29-37) bahwa berkaitan dengan tes terlebih dahulu harus

dipersiapkan jenis tes. Ada dua jenis tes yaitu tes uraian (*essay items*) dan tes obyektif (*objectives items*). Tes Uraian terdiri dari uraian obyektif, uraian bebas, dan uraian lisan. Sedangkan tes obyektif terdiri dari tes jawaban singkat (*short answer*), benar-salah (*true-false*), menjodohkan (*matching*) dan pilihan ganda (*multiple choice*).

Dalam pembelajaran konstruktivistik penilaian bersifat otentik (*authentic assessment*). Abdul Madjid (2007 : 186) menjelaskan penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik. Teknik tersebut harus mampu mengungkapkan, membuktikan dan menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Beberapa prinsip dalam penilaian otentik antara lain adalah :

- 1) Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran (*a part of, not apart from instruction*).
- 2) Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*) bukan masalah dunia sekolah (*school work kind of problem*).
- 3) Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- 4) Penilaian harus bersifat holistik, artinya mencakup semua aspek yaitu kognitif, afektif, dan sensorimotorik.

#### **b. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah beragam kemampuan yang dimiliki siswa yang diperoleh setelah proses belajar. Bloom (1977 : 201-207) membagi hasil belajar

ke dalam tiga kawasan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Kawasan kognitif berkaitan dengan ingatan atau pengetahuan, pengembangan intelektual dan keterampilan. Kawasan afektif berkaitan dengan sikap, minat atau nilai, pengembangan pengertian serta kemampuan untuk menyesuaikan diri. Kawasan psikomotorik merupakan hal yang berkaitan dengan koordinasi gerak tubuh.

Gagne & Briggs (1979 : 49-55) menerangkan hasil belajar berkaitan dengan lima kapabilitas yaitu :

- 1) Keterampilan intelektual, atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar diskriminasi, konsep kongkret, prinsip, dan kaidah yang kesemuanya diperoleh melalui materi yang disajikan disekolah.
- 2) Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat dan berpikir.
- 3) Kemampuan verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.
- 5) Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang, dan didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual.

Beberapa ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar menurut Slameto (2003 : 3-4) antara lain adalah :

- 1) Perubahan terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- 6) Perubahan mencakup aspek tingkah laku.

Dari beberapa pendapat ahli tentang hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kecakapan yang diperoleh siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Hasil belajar dapat diketahui dari adanya perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan yang diperoleh siswa dari hasil belajar bersifat kontinu, positif, permanen dan terarah.

### **c. Hakekat IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi dan tata negara. Khusus di Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP) program pengajaran IPS hanya mencakup bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi (Depdiknas : 2004: buku 1 PS 01 : 15-16 )

Pendidikan IPS adalah penyederhanaan adaptasi, seleksi dan modifikasi dari disiplin akademis dan ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis-psikologis untuk tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila. Pendidikan IPS adalah seleksi dari struktur disiplin akademik ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan

psikologis untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila (Soemantri, 2001 : 103).

Dalam rangka membangun manusia Pancasila atau warga negara yang baik, perilakunya dibentuk atas dasar kaidah yang rasional dan kesepakatan bersama. Karena itu pengetahuan dan kemampuan berpikir perlu dijadikan pegangan bagi para peserta didik. Untuk itu perlu dikembangkan materi program Pengetahuan Sosial (PS) yang lebih komprehensif. Depdiknas (2004 : buku1 PS : 30) menjelaskan ada beberapa prinsip pengembangan program pembelajaran Pengetahuan Sosial yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

- 1) Program PS hendaknya disesuaikan dengan usia, kematangan dan kebutuhan peserta didik.
- 2) Program PS hendaknya menyangkut hal-hal yang terkait dengan kehidupan masyarakat secara nyata dan dapat dikonkretkan.
- 3) Program PS hendaknya berdasarkan pengetahuan masa kini yang dapat mewakili pengalaman, budaya, dan kepercayaan umat manusia.
- 4) Rumusan tujuan pembelajaran PS hendaknya dirumuskan secara jelas di dalam program pembelajaran.
- 5) Program PS hendaknya dapat mengaktifkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran.
- 6) Strategi pembelajaran PS hendaknya bertumpu pada keanekaragaman sumber dan media pembelajaran.



- 7) Program PS hendaknya dapat membantu subjek didik mengembangkan pengalaman belajar, baik dalam kegiatan kelompok besar, kelompok kecil maupun secara individu.
- 8) Program PS hendaknya mendukung program sekolah dan program pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Berkaitan dengan hal tersebut pembelajaran IPS yang diterapkan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivistik bahwa materi IPS di Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdiri dari berbagai rumpun dengan fokus keilmuan yang berbeda-beda. Untuk itu perlu adanya pendekatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dari berbagai aspek. Pelajaran IPS bukan pelajaran hafalan, tetapi lebih bersifat analisis untuk dapat mengikuti perkembangan kehidupan yang selalu dinamis. Pembelajaran IPS juga harus dapat membekali siswa menjawab berbagai fenomena sebab akibat yang ditimbulkan oleh ulah manusia dalam memperlakukan alam. Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa, kemampuan belajar dan mandiri agar hasil belajarnya dapat bermanfaat untuk membentuk sikap yang kritis, peduli dan bijaksana dalam kehidupan bermasyarakat.

## **B. Kerangka Berpikir**

### **1. Pendekatan Konstruktivistik dapat Meningkatkan Kreativitas Siswa**

Siswa SMP pada umumnya berusia lebih dari 11 tahun. Pada usia ini kecakapan anak tidak lagi terbatas pada objek-objek yang konkret saja tetapi sudah dapat mengorganisasikan situasi dan dapat berpikir logis. Oleh karena itu guru hendaknya mampu mendorong kreativitas siswa dengan metode mengajar yang berbasis pada masalah, membiasakan siswa berpikir alternatif dan menemukan sendiri kebenaran tentang sesuatu.

Materi pelajaran IPS merupakan materi yang dinamis, berubah sesuai perubahan fenomena yang ada di alam dan di masyarakat sehingga kreativitas siswa amat diperlukan. Pendekatan pembelajaran konstruktivistik diharapkan mampu mengeksplorasi kemampuan bertanya, menyampaikan gagasan, membuat kesimpulan dengan bahasa sendiri, mengkomunikasikan sesuatu kepada orang banyak dengan bahasa yang mudah dipahami, percaya diri, toleransi, berani berbeda, sanggup mempertahankan argumentasi, dan mengetahui makna belajar.

Metode yang digunakan untuk meningkatkan kreativitas siswa berupa pembelajaran yang berbasis siswa (*student oriented*) pembentukan masyarakat belajar (*learning community*), belajar dengan cara bekerja sama (*cooperativ learning*), pembelajaran berbasis lingkungan (*learning environment oriented*), simulasi (*simulation*), kajian pustaka, dan pembelajaran aktif yang menyenangkan. Pendekatan konstruktivistik ini juga menggunakan alat dan sumber pembelajaran yang mendukung seperti OHP, televisi, komputer, *laptop*, dan alat pembelajaran standar seperti papan tulis beserta perangkatnya. Media yang digunakan dalam pendekatan pembelajaran konstruktivistik adalah berbagai

jenis peta, atlas, globe, lembar diskusi, buku paket IPS dan buku referensi lain yang mendukung.

## **2. Pendekatan Konstruktivistik dapat Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri**

Komponen kegiatan belajar mengajar meliputi kurikulum dengan materi yang terkandung di dalamnya, pendekatan dan strategi pembelajaran, metode dan media pembelajaran, siswa sebagai subyek didik, dan guru sebagai pendidik. Kegiatan belajar merupakan kegiatan aktif siswa untuk membangun makna atau pemahaman terhadap suatu konsep atau suatu peristiwa. Sedangkan kegiatan mengajar merupakan upaya yang mendorong minat, motivasi, dan tanggung jawab pada siswa untuk selalu menggali seluruh potensi diri dalam membangun gagasan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Agar siswa mampu belajar mandiri guru harus mampu menciptakan strategi tertentu yang bervariasi yang disesuaikan dengan kondisi siswa, sarana prasarana dan sosial budaya sekitar siswa.

Pendekatan konstruktivistik yang diterapkan pada pembelajaran diharapkan dapat mendorong minat, motivasi, haus pengetahuan, peka terhadap perubahan yang terjadi, selalu mengikuti *trend* isu dari media massa, mengetahui peristiwa lokal, nasional dan internasional, serta mampu mengatasi masalah pada dirinya. Kemampuan belajar mandiri juga dapat dipantau melalui hasil pekerjaan siswa selama proses belajar dan tugas rumah. Apabila tugas-tugas tersebut mampu dikerjakan sesuai target waktu yang ditentukan dan hasilnya maksimal maka dapat dikatakan siswa telah mampu belajar mandiri.

### **3. Pendekatan Konstruktivistik dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPS**

Prinsip dasar konstruktivistik adalah siswa membangun sendiri pengetahuannya. Pengetahuan dibangun atas dasar sesuatu yang telah dimilikinya. Belajar adalah mencari makna. Belajar akan lebih bermakna apabila siswa mengalami langsung dan ada dalam kehidupan di lingkungannya. Dengan mengalami sendiri tentang sesuatu hal maka siswa akan memahami dan mengetahui manfaat. Siswa mampu menganalisis, dan memperoleh jawaban atas hal-hal yang ditemuinya di lapangan. Dengan demikian apa yang telah dipelajari akan tersimpan dengan baik di dalam memorinya. Sewaktu-waktu konsep tertentu yang telah dipelajarinya ditanyakan maka siswa dengan mudah membuka kembali memorinya. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran konstruktivistik mendorong penyimpanan dalam otak atau retensi siswa lebih baik, sehingga ia mampu memperoleh hasil belajar yang lebih baik pula.

Indikator sukses atau tidaknya proses pembelajaran akan diketahui dari hasil belajar siswa. Hasil belajar dapat diukur melalui kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, yang dapat diamati saat proses pembelajaran, unjuk kerja, produk laporan pengamatan, dan dari data hasil tes siswa secara tertulis. Seorang siswa dikatakan telah mencapai hasil belajar tuntas apabila memperoleh nilai 75.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori, dan kerangka berpikir, peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut :

### **1. Penerapan Konstruktivistik dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa.**

Komponen kreativitas terdiri dari kemampuan memunculkan ide atau gagasan, bertanya, berpendapat, presentasi, kaya humor, pantang menyerah dan percaya diri. Guna meningkatkan kreativitas siswa pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan konstruktivistik dengan beberapa langkah sebagai berikut :

- a. Kemampuan memunculkan ide/gagasan dapat ditingkatkan dengan melaksanakan pembelajaran kontekstual dan mengoptimalkan alat peraga (*modelling*).
- b. Kemampuan bertanya dan berpendapat dapat ditingkatkan dengan memberikan pengalaman belajar yang semakin tinggi tingkatannya seperti telaah sumber, demonstrasi dan pengamatan lingkungan.
- c. Kemampuan berbicara di hadapan orang banyak/presentasi ditingkatkan dengan memberi kesempatan pada siswa untuk maju mempresentasikan hasil pekerjaannya secara bersama-sama atau individual.
- d. Sikap pantang menyerah ditingkatkan dengan memberikan tugas yang harus didiskusikan pada saat pembelajaran atau tugas rumah dengan waktu yang dibatasi penyelesaiannya.
- e. Kaya humor dan fantasi ditingkatkan dengan pembelajaran yang menyenangkan tetapi sesuai skenario pembelajaran.

- f. Rasa percaya diri ditingkatkan dengan memotivasi siswa bahwa mereka memiliki kemampuan yang sama, tidak ada anak bodoh tetapi mau atau tidak berusaha dan selalu mencoba.

## **2. Penerapan Konstruktivistik dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri.**

Komponen kemandirian belajar meliputi minat, motivasi, mengatasi masalah, rasa ingin tahu, dan mengetahui makna belajar. Guna meningkatkan kemandirian pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan konstruktivistik dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Untuk meningkatkan minat siswa, pembelajaran dilaksanakan dengan metode yang bervariasi agar siswa senang dan bersemangat mengikuti pelajaran.
- b. Untuk meningkatkan motivasi belajar, pembelajaran didesain dengan merangsang siswa untuk selalu belajar dengan pemberian penghargaan bagi siswa yang aktif, dan memberikan peringatan bagi siswa yang pasif.
- c. Untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah, ditempuh dengan memberikan tugas-tugas yang jawabannya harus dicari sendiri dari buku paket buku referensi, atau dari sumber media cetak dan elektronik.
- d. Untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa, ditempuh dengan cara memberikan pertanyaan tingkat tinggi dan tugas penerapan dari materi pelajaran.

- e. Untuk meningkatkan aspek mengetahui makna belajar ditempuh dengan menerapkan pengalaman belajarnya dalam sikap kritis siswa dalam menanggapi permasalahan sehari-hari.

### **3. Penerapan Konstruktivistik dalam pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah beragam kemampuan yang dimiliki seseorang setelah melakukan aktivitas belajar. Pembelajaran dengan pola tradisional dan klasikal yang diterapkan selaa ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa rendah. Mata pelajaran IPS materinya bersifat kompleks, dinamis dan aplikatif. Agar materi pelajaran mudah dipahami siswa guru harus kreatif dalam memilih pendekatan pembelajaran. Pendekatan yang diterapkan dalam prose pembelajaran IPS harus banyak melibatkan siswa untuk aktif melakukan pengalaman belajar. Langkah-langkah yang ditempuh guna meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan :

1. Melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung, dengan cara pengamatan dan pencatatan kognitif, afektif, psikomotor siswa dan *performance* siswa.
2. Melakukan penilaian hasil belajar yang berupa penguasaan konsep, melalui evaluasi yang dilakukan setiap siklus.
3. Melakukan penilaian terhadap penerapan dalam praktek unjuk kerja serta penilaian tugas-tugas kelompok maupun tugas individual.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berasal dari istilah *Classroom Action Research* (CAR), yaitu sebuah penelitian yang dilakukan di kelas. Sesuai dengan tiga kata yang membentuk maka ada tiga pengertian yaitu :

Penelitian adalah suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara atau aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan merupakan suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. Kelas tidak selamanya terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Yang dimaksud dengan istilah



kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Kelas bukan wujud ruangan tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar. Peristiwanya dapat terjadi di laboratorium, di perpustakaan, di lapangan olah raga, di tempat kunjungan, atau dimana saja siswa sedang berkerumun belajar tentang hal yang sama dari guru atau fasilitator yang sama. Ciri dari anak belajar adalah otaknya aktif berpikir, mencerna bahan yang sedang dipelajari. (Suharsimi, Suharjono dan Supardi, 2007 : 2-3).

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini berusaha untuk meningkatkan atau mengembangkan kreativitas siswa, kemampuan belajar mandiri dan hasil belajar IPS pada siswa kelas 7 D SMP Negeri 2 Karanglewas Kabupaten Banyumas. Untuk itu dalam bab ini akan dibahas tentang : (A) subyek penelitian, (B) waktu dan tempat penelitian, (C) desain penelitian D) jenis instrumen, (E) pelaksanaan tindakan, (F) cara pengamatan dan (G) analisis data dan refleksi.

### **A. Subjek Penelitian**

Subyek penelitian dalam PTK ini adalah siswa- siswi kelas VII D semester 2 tahun pelajaran 2007/2008. Kelas VII D berjumlah 37 orang yang terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 20 dan siswa perempuan berjumlah 17 orang.

### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

## 1. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan ini akan dilaksanakan pada semester genap atau semester 2 (dua) tahun pelajaran 2007/2008. Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaborasi antara 1 (satu) orang peneliti dan seorang guru BK di SMP Negeri 2 Karanglewas, Kabupaten Banyumas.

Pelaksanaan penelitian akan berlangsung selama 5 (lima) bulan, dimulai pada bulan Januari 2008 dan berakhir bulan Mei 2008. Adapun jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan dalam penelitian dapat diamati pada tabel berikut :

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Januari				Pebruari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survei	x																							
2	Penyempurnaan proposal		x	X																					
3	Perizinan				x																				
4	Siklus I					x	x	x	X																
5	Siklus II									x	x	x	x												
6	Siklus III													x	x	x	x								
7	Penyusunan laporan																	x	x	x	x				
	Ujian dan revisi																					x	x	x	x

## 2. Tempat Penelitian

Pelaksanakan penelitian di kelas VII D SMP Negeri 2 Karanglewas Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Pemilihan mata pelajaran IPS karena peneliti mengajar IPS dan nilai mata pelajaran IPS relatif lebih rendah dibanding mata pelajaran lain seperti Matematika, IPA dan Bahasa Inggris. Alasan pemilihan kelas VII D karena berdasarkan observasi kondisi awal siswa di kelas VII D memiliki nilai rata-rata ulangan harian paling rendah dibanding kelas VII A B,C,E.

### **C. Desain Penelitian**

#### **1. Data penelitian**

Data penelitian yang akan dikumpulkan berupa peristiwa atau informasi tentang proses pembelajaran IPS, pendekatan dan strategi yang diterapkan oleh guru, media yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, dan prosedur serta teknik evaluasi yang dilaksanakan oleh guru berdasarkan paradigma konstruktivistik. Guru juga akan merekam perkembangan kemampuan belajar mandiri, kreativitas siswa dan hasil belajar IPS berkaitan dengan perlakuan (*treatment*) yang diberikan selama penelitian tindakan kelas berlangsung.

Sumber data dapat digali dari *informan* (narasumber), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dokumen dan arsip (Sutopo, 1996 : 45-51). Moleong (1998 : 112) menjelaskan bahwa jenis data dibagi menjadi kata-kata tindakan,

sumber data tertulis, foto dan statistik. Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi :

- a. *Informan*, antara lain siswa kelas 7 D, Guru BK, Kepala Sekolah, Urusan Kurikulum, dan Wali Kelas 7 D SMP Negeri 2 Karanglewas.
- b. Peristiwa, yaitu berlangsungnya aktivitas pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik di kelas VII D.
- c. Tempat berlangsungnya pembelajaran, yaitu di kelas 7 D, dan di lingkungan sekolah.
- d. Dokumen dan arsip, berupa kurikulum yang berlaku, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru, hasil kerja siswa, dan buku penilaian.
- e. Foto, yaitu foto suasana pembelajaran di kelas sebelum tindakan dan selama tindakan berlangsung.

## **2. Alat**

Alat adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Syaiful Bahri dan Aswan Zein (2002 : 56) membagi alat menjadi dua macam yaitu alat dan alat bantu pengajaran. Yang dimaksud dengan alat adalah berupa suruhan, perintah, larangan dan sebagainya. Sedangkan alat bantu pengajaran adalah berupa globe, papan tulis, batu tulis, batu kapur, gambar, diagram, slide, video dan sebagainya.

Alat yang dipersiapkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah alat-alat yang berfungsi sebagai penunjang pembelajaran yang menggunakan pendekatan

konstruktivistik. Alat yang dipergunakan tentunya disesuaikan dengan kompetensi dasar, indikator dan materi pelajaran.

### **3. Materi**

Materi yang akan dibahas dalam penelitian tindakan kelas ini sesuai dengan silabus mata pelajaran IPS kelas VII semester 2 atau semester genap yaitu pada Standar Kompetensi : 4. Memahami usaha manusia untuk mengenali perkembangan lingkungannya.

### **4. Media**

Media berasal dari bahasa latin medius yang artinya tengah, perantara atau pengantar. AECT (Association of Education and Communication Technology) yang dikutip oleh Arsyad (2003 : 2) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini antara menyesuaikan dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa sebagai pendukung pembelajaran seperti buku paket, buku referensi, media yang digunakan dalam pembelajaran IPS seperti peta, atlas dan globe serta lembar kegiatan siswa pada saat diskusi.

### **D. Jenis Instrumen**

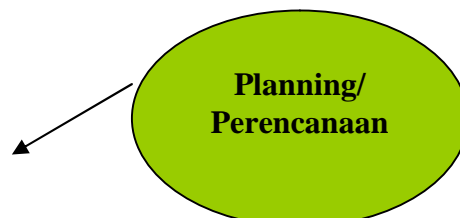
Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini diantaranya adalah :

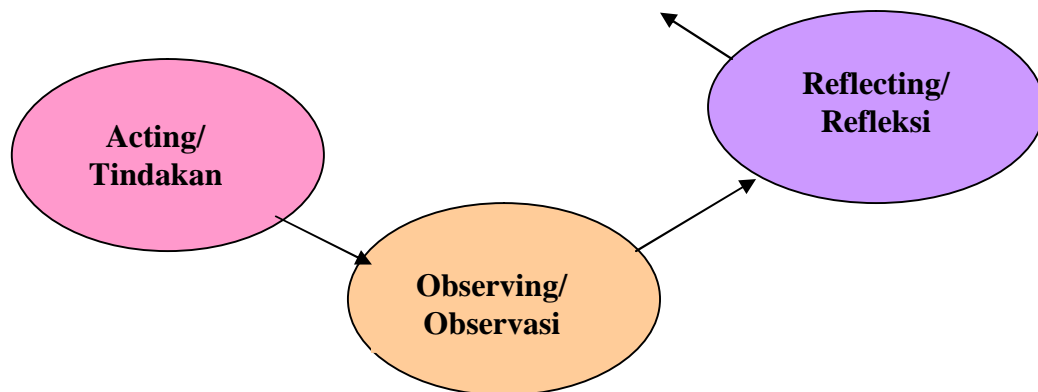
1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian (lihat lampiran 2)
2. Pedoman Wawancara (lihat lampiran 3)
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP (lihat lampiran 4)
4. Soal Tes Pra-Siklus (lihat lampiran 5)
5. Lembar Diskusi Siswa (lihat lampiran 6)
6. Lembar Catatan Lapangan (lihat lampiran 7)
7. Lembar Catatan Pengamatan Proses Belajar (lihat lampiran 8)
8. Lembar Observasi Kreativitas (lihat lampiran 9)
9. Lembar Observasi Kemampuan Belajar Mandiri (lihat lampiran 10)
10. Soal Tes Tiap Siklus (lihat lampiran 11)
11. Soal Tes Setelah Tindakan (lihat lampiran 12)
12. Format Nilai Ulangan Harian (lihat lampiran 13)
13. Format Nilai Tugas Tiap Siklus (lihat lampiran 14)
14. Dokumen Foto (lihat lampiran 15)

Untuk menjamin validitas instrumen, peneliti menggunakan critical refleksi

### **E. Rencana Pelaksanaan Tindakan**

Penelitian tindakan kelas (PTK) akan dilaksanakan melalui siklus demi siklus dengan mengacu desain model Kemmis dan MC Taggart yang terdiri dari 4 tahapan kegiatan pembelajaran siswa yaitu *planning*, *acting*, *observing* dan *reflecting*, seperti terlihat pada bagan di bawah ini.





Gambar 1. Tahapan Tiap Siklus

## 1. Siklus I

### a. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

- 1) Menentukan kelas sebagai subyek penelitian yaitu kelas VII D.
- 2) Studi pendahuluan.
- 3) Menentukan materi pembelajaran.
- 4) Menentukan alokasi.
- 5) Menentukan pendekatan pembelajaran.
- 6) Menentukan media dan alat.

### b. Pelaksanaan (*Acting*)

Kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan sebagai berikut :

- 1). Pendahuluan
- 2) Kegiatan inti yang terdiri dari 5 tahap pembelajaran konstruktivistik yaitu :
  - a) Orientasi
  - b) Elicitasi
  - c) Restrukturisasi ide.

- d) Penggunaan ide dalam banyak situasi
- e) Review, bagaimana ide itu berubah.

### 3) Penutup

Pada kegiatan ini penekanannya adalah pada evaluasi. Jenis evaluasi yang akan dilakukan guru meliputi :

- (1) Penilaian aspek kognitif
- (2) Penilaian aspek psikomotor.
- (3) Penilaian afektif.
- (4) Penilaian performen.
- (5) Penilaian portopolio.

#### c. Tahap Observasi (*Observing*)

Dilakukan oleh observer di bantu kolabor. Instrumen yang digunakan lembar pengamatan, pedoman wawancara, dan dokumen.

#### d. Refleksi ( *Reflecting* )

Semua data yang terkumpul akan diolah dengan beberapa langkah yaitu:

- 1) Reduksi data, apabila terdapat data yang tidak diperlukan.
- 2) Penyederhanaan data.
- 3) Tabulasi data.
- 4) Penyimpulan data.

Selanjutnya hasil analisis akan digunakan sebagai bahan refleksi. Refleksi dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan kolabor. Proses ini dilakukan dengan melihat keberhasilan maupun kelemahan pembelajaran pada siklus I. Refleksi dapat dilakukan setelah selesai melakukan observasi atau setelah menganalisis



hasil wawancara. Dengan melihat perkembangan pada siklus I, hal-hal yang baik akan dimantapkan pada siklus II. Demikian pula jika terdapat kekurangan pada siklus I maka akan diperbaiki pada siklus II.

## **2. Siklus II**

### **a. Perencanaan Tindakan (*Planning*)**

### **b. Pelaksanaan (*Acting*)**

### **c. Observasi (*Observing*)**

Hasil observasi pada siklus II digunakan sebagai dasar untuk menyusun rencana tindakan pada siklus berikutnya. Apabila pada siklus II ini hasil penguasaan kompetensi siswa belum sesuai dengan harapan maka akan dilanjutkan pada siklus III.

### **d. Refleksi ( *Reflecting* )**

Data yang diperoleh peneliti dan kolabor pada siklus II, selanjutnya digunakan sebagai bahan refleksi. Jika pada siklus II semua indikator kinerja sudah tercapai maka penelitian tindakan akan diakhiri, tetapi jika belum tercapai maka penelitian tindakan akan dilanjutkan ke siklus III.

## **3. Siklus III**

Siklus III akan dilaksanakan dengan langkah-langkah :

### **a. Perencanaan Tindakan (*Planning*)**

### **b. Pelaksanaan (*Acting*)**

### **c. Observasi (*Observing*)**

#### **d. Refleksi ( *Reflecting* )**

Data yang diperoleh peneliti dan kolabor pada siklus III, selanjutnya digunakan sebagai bahan refleksi. Jika pada siklus III semua indikator kinerja sudah tercapai maka penelitian tindakan akan diakhiri, tetapi jika belum tercapai maka penelitian tindakan akan dilanjutkan ke siklus IV.

### **F. Cara Pengamatan**

Pengamatan yang dilakukan peneliti meliputi pengamatan proses pembelajaran di kelas, pengamatan proses pembelajaran di lingkungan sekolah, pengamatan dokumen dan pengamatan terhadap hasil evaluasi pembelajaran. Pengamatan proses pembelajaran dilakukan sendiri oleh peneliti dan juga oleh kolabor terhadap perilaku siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pengamatan pada pembelajaran di lingkungan sekolah dilakukan sendiri oleh peneliti pada saat guru membimbing siswa melaksanakan pengamatan di lapangan. Aspek yang harus diperhatikan adalah proses sosialisasi siswa. Pengamatan dokumen diperoleh dari data-data yang ada di sekolah diperoleh peneliti selama wawancara, pengamatan dokumen tertulis yang dimiliki sekolah dan hasil belajar seperti nilai siswa, hasil pekerjaan dan foto kegiatan pembelajaran. Data hasil evaluasi pembelajaran meliputi perkembangan kemampuan siswa baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor.

### G. Teknik Pengambilan Data

Data penelitian yang akan dikumpulkan berupa peristiwa atau informasi tentang proses pembelajaran IPS melalui wawancara dengan siswa dan kolabor, pendekatan dan strategi yang diterapkan oleh guru, media yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, dan prosedur serta teknik evaluasi yang dilaksanakan oleh guru berdasarkan paradigma konstruktivistik. Selain itu guru juga akan merekam perkembangan kemampuan belajar mandiri, kreativitas siswa dan hasil belajar IPS berkaitan dengan perlakuan (*treatmen*) yang diberikan selama penelitian tindakan kelas berlangsung

Sumber data dapat digali dari dapat digali dari *informan* (narasumber), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dokumen dan arsip (Sutopo, 1996 : 45-51). Sedangkan Moleong (1998 : 112) menjelaskan bahwa jenis data dibagi menjadi kata-kata tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi :

1. *Informan*, antara lain siswa kelas 7 D, guru BK Kelas 7 D, Wali Kelas 7 D Kepala sekolah, Sie Kurikulum SMP Negeri 2 Karanglewas.
2. Peristiwa, yaitu berlangsungnya aktivitas pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik di kelas.
3. Tempat berlangsungnya pembelajaran, yaitu di kelas 7 D, dan di lingkungan sekolah.

4. Dokumen dan arsip, berupa kurikulum yang berlaku, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru, hasil kerja siswa, dan buku penilaian.
5. Foto, yaitu foto suasana pembelajaran di kelas sebelum tindakan dan selama tindakan berlangsung.

## **H. Analisis Data dan Refleksi**

Analisis data yang digunakan adalah analisis kritis dan analisis komparatif, dan deskriptif kualitatif.

1. Analisis kritis mencakup kegiatan untuk mengungkap kelebihan dan kelemahan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan dalam hipotesis tindakan. Hasil analisis dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya sesuai dengan siklus yang ada. Berkaitan dengan peningkatan kemampuan belajar mandiri, kreativitas dan hasil belajar IPS terlebih dahulu dilakukan pra survei untuk mengetahui kondisi awal. Setelah kondisi awal diketahui, selanjutnya direncanakan siklus tindakan untuk menangani masalah. Setiap siklus berakhir dianalisis kekurangan dan kelebihan sehingga dapat diketahui peningkatan kemampuan belajar mandiri siswa, kreativitas dan hasil belajarnya. Analisis

kritis terhadap kemampuan belajar mandiri, kreativitas dan hasil belajar mencakup indikator yang telah ditentukan dalam setiap rencana pembelajaran.

2. Analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai hasil belajar antar siklus dibanding dengan sebelum pelaksanaan tindakan berpatokan pada indikator hasil belajar yang telah ditetapkan.
3. Hasil observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil refleksi tiap siklus.

## **I. INDIKATOR KINERJA**

1. Sekurang-kurangnya 50% siswa memiliki kreativitas dalam pembelajaran IPS
2. Sekurang-kurangnya 50% siswa memiliki kemampuan belajar mandiri dalam pembelajaran IPS
3. Sekurang-kurangnya 75% siswa mencapai nilai ulangan harian dan nilai tugas rata-rata sebesar 75
4. Ketuntasan belajar klasikal nilai ulangan harian dan nilai tugas mencapai 75%

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. *Setting* Penelitian**

##### **1. Lokasi Sekolah**

SMP Negeri Karangewas terletak di desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas, diresmikan pada tanggal 5 Januari tahun 1997 dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 20.10.3.03.18.120 (CL 001). Jarak dari sekolah ke pusat kota Purwokerto  $\pm$  6 km. Sarana transportasi yang dapat digunakan menuju sekolah tersebut ada dua macam yaitu angkutan kota dengan kode N dan minibus. Angkot kode N melewati rute pasar Karanglewas-Karanglewas Kidul-Pangebatan-Pasirmuncang-Tanjung-Kalibener-Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas-Swalayan-Moro dan Pasar Wage, sehingga lewat langsung di jalan depan sekolah. Tarif untuk masyarakat dan untuk siswa

berbeda yaitu Rp. 2000,- (duaribu rupiah) bagi masyarakat umum dan Rp. 1000,- (seribu rupiah) bagi siswa sekolah. Alternatif kedua adalah dengan menggunakan minibus trayek Purwokerto-Bumiayu dengan rute dari terminal induk Purwokerto-Tanjung-Pasirmuncang-Kalibogor-pasar Karanglewas-Ajibarang dan Bumiayu. Jika menggunakan minibus maka siswa turun di pertigaan Pasirmuncang dan jalan kaki sejauh  $\pm 300$  m melewati jalan desa untuk sampai di lokasi sekolah (CP 01)

SMP ini dikategorikan SMP Rintisan atau tipe C, dengan input utama siswa yang diperoleh dari 3 desa di wilayah Kecamatan Karanglewas bagian selatan yaitu desa Kediri, desa Karanglewas Kidul dan desa Pangebatan. Ada pula beberapa siswa yang berasal dari kecamatan Purwokerto Barat, Purwokerto Selatan dan Kecamatan Patikraja (CL 001)

Bangunan gedung SMP Negeri 2 Karanglewas berdiri di atas tanah seluas 6.000 m<sup>2</sup>. Secara keseluruhan jumlah ruang terdiri 14 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang BK, 1 ruang UKS, 1 ruang laboratorium IPA, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang keterampilan, 1 ruang mushala, 1 rumah penjaga dan 2 ruang parkir (CL 002)

## **2. Keadaan Siswa**

SMP Negeri 2 Karanglewas memiliki siswa sebanyak 529 (data per Januari 2008) terdiri dari 284 siswa laki-laki dan 245 siswa perempuan yang tersebar dalam 13 rombongan belajar (CP 02). Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Siswa SMP N 2 Karanglewas  
Tahun Pelajaran 2007/2008

Kelas	L	P	Jumlah
VII A	21	17	38
B	20	19	39
C	20	18	38
D	20	17	37
E	22	16	38
VIII A	24	19	43
B	24	20	44
C	24	20	44
D	24	20	44
IX A	23	19	42
B	20	20	40
C	21	20	41
D	21	20	41
Jumlah	384	245	529

Karakteristik siswa SMP Negeri 2 Karanglewas dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Sebagian siswa dari keluarga tidak mampu, artinya penghasilan orang tua siswa rata-rata rendah. Mata pencaharian mereka adalah buruh tani, pedagang kecil, buruh pabrik, pembantu rumah tangga, buruh bangunan, pamong desa, pegawai golongan rendah, dan ada beberapa orang tua siswa yang menjadi tenaga kerja di luar negeri (TKI/TKW). Data yang berhasil peneliti peroleh dari catatan guru BP bahwa pada tahun 2007/2008, jumlah siswa seluruhnya 529 orang, sebanyak 316 orang tua siswa atau 59 % bekerja sebagai buruh, 36 orang atau 6,80 % bermata pencaharian sebagai petani, 32 orang atau 6 % bermata pencaharian sebagai wiraswasta, bermata pencaharian sebagai pedagang 37 orang atau 7 %, swasta 52 orang atau 9,82 %, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 33 orang atau 6,24 %, dan ABRI 4 orang atau 0,75 % (CL 008).
- b. Sebagian besar siswa memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata – rata.



Dari data Tes Potensial Akademik yang diujikan pada siswa bekerjasama dengan Yayasan Cipta Daya Husada Jogjakarta dapat diamati pada tabel berikut :

Tabel 3. Tingkat Kecerdasan Siswa SMP N 2 Karanglewas Tahun 2008

No	Kelas/ Tahun	Jumlah Siswa	Intelegensi		
			Cerdas	Rata – rata	Sedang
1	VII/2005	168	0	58	110
2	VII/2006	165	0	81	84
3	VII/2007	176	3	106	67
4	VII/ 2008	194	6	104	84

Dari analisis tabel hasil tes intelegensi siswa kelas VII SMP N 2 Karanglewas selama empat tahun terakhir dapat disimpulkan bahwa : 1) 1,3 % siswa katagori cerdas, 2) 49,64 % siswa kategori sedang dan 3) 49,03 % siswa kategori kecerdasan rata-rata (CP 03)

- c. Kesadaran orang tua terhadap pendidikan masih rendah. Orang tua kurang peduli dan kurang memberikan motivasi pada anak untuk belajar. Masih ada siswa perempuan yang terpaksa harus keluar dari sekolah karena alasan klasik, yaitu dipaksa menikah oleh orang tua, dengan alasan sudah ada yang melamar (CL 009).
- d. Sebagian besar siswa tidak melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi, jika melanjutkan mereka lebih memilih sekolah kejuruan agar dapat segera bekerja dan membantu ekonomi orang tua (CL 009).

Kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 2 Karanglewas adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan beban belajar siswa per minggu adalah 34 jam. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari pukul 07.00 WIB

sampai dengan pukul 12. 10 WIB, dan 1 jam pelajaran lamanya adalah 40 menit. Secara umum para siswa memiliki kedisiplinan yang cukup baik, sehingga selama pembelajaran berlangsung, tidak ada permasalahan yang berarti. Sarana penunjang kegiatan pembelajaran relatif cukup, jika dibandingkan dengan sekolah yang satu tipe (CL 003).

### 3. Keadaan Guru

SMP Negeri 2 Karanglewas memiliki tenaga guru 29 orang, tenaga TU berjumlah 6 orang, pembantu pelaksana/pesuruh 2 orang, penjaga malam 2 orang dan laboran 1 orang. Sumber daya manusia tenaga pendidik di SMP ini termasuk tinggi. Hal ini dapat diamati dari tingkat pendidikannya dalam tabel berikut ini :

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Guru/Karyawan  
SMP N 2 Karanglewas Tahun Pelajaran 2007/2008

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	SD	-	-
2	SMP/MTs	1	Penjaga malam
3	SMA/SMK	6	Pesuruh/Tu
4	Diploma	1	TU
5	Sarjana	26	23 guru, 3 TU
6	Pascasarjana	5	4 orang dalam proses pendidikan
7	Tugas Belajar Luar Negeri	1	Guru IPS di di universitas Kagoshima, Jepang
	Jumlah	40	

Dari hasil pengamatan peneliti dan wawancara dengan kepala sekolah guru SMP Negeri 2 Karanglewas memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan. Beberapa guru juga aktif dalam organisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai pengurus tingkat Komda (Sub Rayon) maupun tingkat Kabupaten, dan menjadi penyusun buku ajar yang diterbitkan oleh MGMP. Selain itu beberapa guru juga aktif mengikuti kegiatan karya ilmiah guru baik tingkat kabupaten, tingkat propinsi maupun tingkat nasional, dan mendapatkan juara (CL 004).

#### **4. Kondisi Awal Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran**

Data yang dikumpulkan untuk menyusun laporan penelitian diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, urusan kurikulum, guru IPS, wali kelas dan guru BK. Pembicaraan antara peneliti dengan *informan* dimulai dengan pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) secara umum, kemudian memfokus pada pembelajaran IPS. Kurikulum yang dilaksanakan di SMP N 2 Karanglewas adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Pembelajaran IPS pada kurikulum KTSP berjumlah 4 jam pelajaran per minggu berbeda dengan pembelajaran IPS pada kurikulum 1994. Pada kurikulum 1994 mata pelajaran IPS berjumlah 6 jam pelajaran per minggu dan terdiri dari IPS Geografi 2 jam, IPS Sejarah 2 jam dan IPS Ekonomi 2 jam, yang diajarkan oleh 3 orang guru walaupun pada rapor nilainya menjadi satu yaitu nilai IPS. Dalam KTSP materi pelajaran IPS terdiri dari geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi dan antropologi yang diajarkan secara terintegrasi pada setiap jenjang kelas yang tertuang dalam silabus mata pelajaran IPS (CL 011).

Agar pelaksanaan pembelajaran dan penilaian lebih efektif maka pembelajaran IPS dilakukan oleh satu guru yang harus menguasai keempat rumpun IPS. Kendala yang dihadapi pada awal KTSP ini adalah guru IPS berasal dari salah satu rumpun mata pelajaran IPS tertentu yaitu jurusan pendidikan IPS Geografi, jurusan IPS Ekonomi dan jurusan IPS Sejarah. Pada prakteknya dalam KTSP guru IPS harus mampu mengajar semua rumpun IPS. Bagi SMP Negeri 2 Karanglewas kendala tersebut dapat teratasi karena guru IPS yang semuanya berjumlah 3 orang, 1 orang merupakan pengurus kabupaten, 1 orang pengurus Komda (Sub rayon), dan sering mendapat kesempatan mengikuti pelatihan di tingkat propinsi maupun tingkat kabupaten. Selain itu guru IPS juga aktif dalam kegiatan ilmiah guru baik di tingkat kabupaten, propinsi maupun tingkat nasional. Bahkan 1 orang guru IPS jurusan pendidikan Geografi yaitu bapak Kuswanto Daryono, S.Pd mendapat beasiswa belajar ke Jepang di Universitas Kagoshima selama dua tahun dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 (CL 005).

Sistem penilaian mata pelajaran IPS pada KTSP ada dua aspek yaitu penguasaan konsep dan penerapan. Nilai penguasaan konsep diperoleh dari tingkat pemahaman siswa berkaitan dengan kemampuan kognitif, yang diukur dengan tes tertulis pada ulangan harian, tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas. Nilai penerapan diperoleh dari tingkat penguasaan siswa pada ranah afektif dan psikomotor, yang diukur dengan penilaian proses belajar, penilaian unjuk kerja dan penilaian tugas-tugas siswa atau portopolio (CL 007).

Dalam KTSP ketuntasan belajar yang diharapkan secara nasional adalah 75 % tetapi guru dapat menyusun Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) sesuai dengan kondisi sekolah. KKM disusun berdasarkan 3 komponen yaitu kompleksitas, tingkat akademik siswa, dan daya dukung. Agar lebih jelas ikutilah penjelasan di bawah ini :

- a. Kompleksitas adalah urgensi dan tingkat kesulitan materi tersebut ditinjau dari kemungkinan pemahaman siswa dan kemampuan guru menyajikan materi pada siswa. Kompleksitas digolongkan menjadi tiga yaitu tinggi dengan skor 1, sedang dengan skor 2 dan rendah dengan skor 3. Semakin urgen materi tersebut atau semakin sukar tingkat pemahaman siswa terhadap materi tersebut bobot penskorannya semakin kecil.
- b. Daya dukung, yaitu sarana pembelajaran yang terdiri dari alat pembelajaran, alat bantu pelajaran, media pembelajaran dan sumber pembelajaran baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Jika sarana tersedia maka daya dukung tergolong tinggi dan diberi skor 3, jika sedang diberi skor 2 dan jika rendah diberi skor 1.
- c. Tingkat Akademik, yaitu *intake* atau nilai *input* siswa. Nilai *input* diperoleh dari nilai pada jenjang kelas sebelumnya. Untuk siswa kelas VII diperoleh dari nilai siswa mata pelajaran Ik PS di SD/MI yang tercantum dalam Surat Keterangan Hasil Ujian (SKHU)/Ijasah. Untuk kelas VIII diperoleh dari nilai IPS siswa di kelas VII dan untuk kelas IX diperoleh dari nilai siswa di kelas VIII. Penskoran pada komponen tingkat akademik adalah tinggi diberi skor 3, sedang diberi skor 2, dan rendah diberi skor 1.

KKM ditentukan oleh guru mata pelajaran untuk satu tahun dan disusun pada awal tahun pelajaran. KKM IPS di SMP Negeri 2 Karanglewas kelas VII tahun pelajaran 2007/2008 adalah 65 (CL 006).

Pembelajaran IPS di kelas VII D SMP N 2 Karanglewas dirasa masih kurang optimal. Hal ini disebabkan ada beberapa faktor yaitu materi IPS sangat kompleks dan dinamis, artinya materi berubah sesuai dengan kejadian yang ada di alam maupun perkembangan masyarakat yang relatif cepat. Selain itu input siswa juga memiliki karakteristik khusus yaitu dari golongan masyarakat *marginal* dengan kesejahteraan yang rendah. Kondisi keluarga siswa akan berpengaruh terhadap minat, motivasi, dan prestasi belajar siswa (CL 010).

Sarana dan prasarana pembelajaran di SMP N 2 Karanglewas masih belum memadai, karena belum sebanding dengan jumlah siswa. Dibawah ini akan disajikan tabel sarana dan prasarana yang ada.

Tabel 5. Alat dan Sumber Pembelajaran IPS

No	Nama Alat/ Sumber Pembelajaran	Jumlah (buah/unit/set)	Keterangan
1	Peta dinding	12	Peta Umum dan peta
2	Atlas	21	Khusus
3	Globe	2	satu bangku 1 atlas
4	Solar Sistem	1	bergantian dengan mapel
5	Termometer dinding	2	IPA
6	Kompas	3	sda
7	Barometer	2	sda
8	Rol meter	1	sda
9	Contoh batuan	1	sda
10	Buku paket IPS kelas VII,	425	bergantian dengan mapel

	VIII dan IX		OR
11	Kamus Geografi	1	bergantian dengan IPA
12	Ensiklopedi	1	Tiap penerbit 25 eksemplar
13	Mengenal Bumi	1	
14	Mengenal Negara Asean	1	-
15	Televisi	1	-
16	OHP	1	bergantian dengan mapel
17	Tape Recorder	1	lain

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa bahwa meskipun alat dan sumber pembelajaran ada tetapi jumlahnya masih sangat terbatas (CP 04). Hal ini akan menghambat proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu peneliti akan mencoba mengelola alat dan sumber pembelajaran yang minim tersebut dengan melakukan pembelajaran konstruktivistik berbasis lingkungan. Guru mengaplikasikan dan mengadaptasikan apa yang ada dilingkungan siswa untuk dijadikan sumber belajar.

Pembelajaran IPS di kelas VII D yang selama ini dapat diamati oleh peneliti memang kurang optimal. Hal ini disebabkan sebagian besar siswa memiliki kreativitas yang rendah, siswa yang mau bertanya dan mengemukakan pendapat jumlahnya kurang dari 5 orang. Jika disuruh maju presentasi siswa kurang berani, dan jika ada yang mau maju suaranya tidak lantang dan sikapnya menunduk tidak berani menatap ke seluruh kelas (CP 06). Hasil belajar IPS juga masih tergolong rendah, karena siswa yang tuntas belajar hanya 16 orang dengan nilai rata-rata ulangan harian hanya mencapai 58,24 dan ketuntasan belajar sebesar 43,24% sehingga belum mencapai 75 % (lihat lampiran 13.1).

Kemampuan belajar mandiri yang masih rendah. Jika ulangan dilakukan secara mendadak tanpa diberi tahu sebelumnya siswa akan menolak dengan alasan belum belajar, dan jika dipaksakan dilaksanakan nilai siswa kurang dari ketuntasan yang diharapkan.

## **B. Pelaksanaan Tindakan.**

### **1. Materi**

Materi yang dibahas dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi materi semester dua yaitu :

Standar Kompetensi : 4. Memahami usaha manusia untuk mengenali perkembangan lingkungannya

Kompetensi Dasar : 4.1. Menggunakan peta, atlas, dan globe untuk mendapatkan informasi keruangan.

4.2. Membuat sketsa dan peta wilayah yang menggambarkan obyek geografi.

Tabel 6. Rincian Materi IPS Selama PTK

Pertemuan	Indikator	Materi	Waktu



<b>Siklus I</b>			
1	Membedakan peta, atlas, dan globe.	a. Pengertian peta, atlas dan globe b. Perbedaan peta, atlas, dan globe. c. Unsur-unsur peta dan contoh-contohnya. d. Syarat-syarat peta dan atlas.	2 x 40'
2	Mengidentifikasi jenis, bentuk, dan pemanfaatan peta.	a. Jenis-jenis peta beserta contohnya. b. Bentuk-bentuk peta. c. Manfaat peta, atlas dan globe. d. Garis lintang dan bujur pada globe.	2 x 40'
3	Mengidentifikasi informasi geografi dari peta, atlas dan globe.	a. Menggunakan daftar isi pada atlas untuk mencari peta tertentu. c. Menggunakan indeks pada atlas untuk mencari letak suatu tempat. d. Mendemonstrasikan gerak rotasi menggunakan globe. e. Menentukan informasi geografi yang di dapat dari peta, atlas, dan globe.	2 x 40'

<b>Siklus 2</b>			
1	Mendemonstrasikan cara mengeblak peta dari atlas.	a. Menentukan peta yang akan diblak. b. Menentukan skala sesuai ukuran kertas. c. Menggambar petak-petak.	2 x 40' dan Tugas Ruma h
2	Mendemonstrasikan cara memperbesar dan memperkecil peta dengan sistem grig/petak-petak	a. Menentukan titik permulaan peta b. Mengamati peta model yang akan digambar ukuran c. Mendemonstrasikan pembuatan peta sesuai aturan kartografi d. Melengkapi dengan unsur-unsur peta.	2 x 40' dan tugas rumah
<b>Siklus 3</b>			
1	Melakukan pengamatan lingkungan untuk membuat peta lapangan	a. Menentukan lokasi yang akan dipetakan. b. Demonstrasi pengukuran lokasi yang akan digambar menggunakan rol meter, dan kompas. c. Pencatatan data yang diperoleh di lapangan. c. Menentukan skala. c. Menggambar peta lapangan	2 x 40'
2	Mendemonstrasikan cara membuat denah dari sekolah ke rumah siswa	a. Menuangkan konsep peta pikiran ke dalam sketsa denah lokasi. c. Menentukan titik permulaan pembuatan denah lokasi d. Mendemonstrasikan pembuatan denah dari sekolah ke rumah siswa d. Melengkapi denah lokasi dengan unsur- unsur peta.	2 x 40' Tugas rumah secara indivi du

## 2. Media

Media yang dipergunakan dalam penelitian tindakan adalah :

- 1) Buku paket IPS untuk SMP Kelas VII, karangan Wahjudi Djaja, dkk. Tahun 2007. Penerbit Intan Pariwara, Klaten.
- 2) Buku Paket IPS untuk SMP Kelas VII, karangan Hasan Budi Sulistiyo, dkk. Tahun 2006, Penerbit, Erlangga. Jakarta.
- 3) Buku Referensi, Mengenal Peta, Geography International tahun 2001.
- 4) Buku referensi, Pengetahuan Geografi, Glorier : Jakarta tahun 2005.
- 5) Bahan Ajar Kreasi untuk SMP Kelas VII Semester 2 tahun 2008, Tim MGMP IPS Kabupaten Banyumas.
- 6) Peta Indonesia, Peta Curah Hujan, Peta Persebaran Penduduk, Peta Kabupaten Banyumas.
- 7) Atlas Indonesia dan Dunia, karangan Achmad Kaldum, Tahun 2003 Penerbit Karya Pembina Peraga, Jakarta.
- 8) Globe.
- 9) Lembar Legiitan Siswa.
- 10) Hand Out.

## 3. Alat

Beberapa alat yang dipergunakan dalam penelitian tindakan adalah :

- a. Papan tulis/*white board*, digunakan untuk membantu guru dan siswa menulis hal-hal penting ketika proses belajar mengajar berlangsung.
- b. Penggaris panjang, digunakan untuk membuat garis astronomis, skala, petak-petak/*grid* pada saat membahas peta.

- c. Rol meter, digunakan untuk membantu mengukur halaman pada materi skala dan pembuatan peta lapangan.
- d. Busur derajat, digunakan untuk menentukan arah pada pembuatan peta.
- e. Kompas, digunakan untuk menentukan besarnya sudut dan arah pada pembuatan peta.
- f. Peta dinding, digunakan untuk menjelaskan unsur-unsur peta, syarat-syarat peta, dan contoh jenis-jenis peta.
- g. Atlas, digunakan untuk membantu dalam pencarian indeks, dan informasi geografi.
- h. Globe, digunakan untuk model bola bumi yang mendekati bentuk aslinya.
- i. Kertas manila, digunakan untuk menggambar peta yang diperbesar.
- j. Pensil dan spidol, digunakan untuk menggambar dan menulis pada peta.
- k. Cat air, digunakan untuk memberi warna pada peta.
- l. Papan berlapis panel, digunakan untuk memajang hasil karya siswa.

#### **4. Pelaksanaan Siklus.**

##### **Siklus I**

Siklus I dilaksanakan selama 1,5 minggu ( 6 x pertemuan)

Materi : Peta, Atlas dan Globe.

##### **a. Perencanaan Tindakan (*Planning*)**

Perencanaan dalam kegiatan PTK ini antara lain :

- 1) Menentukan kelas sebagai subyek penelitian dalam hal ini dipilih kelas VII D.
- 2) Studi pendahuluan sebelum tindakan dilakukan berupa wawancara dengan siswa dan kolabor, melihat dokumen nilai siswa dan tes tertulis (tes kemampuan awal).
- 3) Menentukan sub konsep pembelajaran yang terdiri dari pengetahuan peta, atlas dan globe.
- 4) Menentukan alokasi waktu penelitian.
- 5) Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah konstruktivistik dan metode lain sebagai pendukung pembelajaran.
- 6) Menentukan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam pembelajaran.

#### **b. Pelaksanaan (*Acting*)**

##### **1) Pendahuluan**

Guru mengecek kehadiran siswa dan membimbing siswa dalam kegiatan apersepsi dan motivasi.

##### **2) Kegiatan Inti**

Dalam kegiatan inti pembelajaran dilakukan dengan tindakan khusus yaitu pendekatan konstruktivistik . Metode ini terdiri dari 4 tahap yaitu :

##### **a) Orientasi**

Siswa dibagi dalam kelompok besar dengan anggota berjumlah 8 orang. Pada tahap ini guru memberi motivasi dengan cara menunjukan berbagai jenis peta

dan siswa mengamati perbedaan peta umum dan peta khusus, peta biasa dan peta relief, serta peta digital.

b) Elicitasi

Dalam tiap kelompok siswa melaksanakan diskusi terbimbing dengan mengamati berbagai jenis peta yang telah disediakan.

(1) Tiap – tiap kelompok mendiskusikan tugas pengamatan peta.

(2) Tiap kelompok membuat hasil laporan diskusi.

(3) Guru memotivasi siswa untuk menjawab hasil diskusi boleh dilaksanakan di tempat duduk.

c) Restrukturisasi ide. Dalam hal ini ada tiga hal yaitu :

(1) Tiap-tiap kelompok mengungkapkan ide yang telah dihasilkan untuk dicari persamaan dan perbedaanya.

(2) Ide yang sama dikelompokkan.

(3) Siswa dimotivasi untuk menentukan ide yang paling mendekati kebenaran.

(4) Guru mengarahkan sesuai teori dan materi buku ajar.

d) Penggunaan ide dalam banyak situasi. Siswa diarahkan mengaplikasikan hasil diskusi dengan permasalahan kehidupan nyata seperti : mengamati peta curah hujan, peta pusat-pusat gempa di indonesia, peta lokasi kebakaran hutan, peta lumpur Lapindo.

e) Review, bagaimana ide itu berubah.

Siswa diarahkan untuk menganalisis apakah hasil diskusinya sesuai dengan hasil yang ada.

### 3) Penutup

Pada kegiatan ini penekanannya adalah pada evaluasi. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat konseptual untuk menguji apakah siswa telah benar-benar memahami kompetensi dasar yang diinginkan. Guru juga menambahkan informasi yang bersifat kekinian yang mendukung kompetensi yang sedang di kaji saat itu. Jenis evaluasi yang dilakukan guru antara lain :

- (1) Penilaian aspek kognitif berupa *post tes*, yaitu menguji materi yang telah dibahas untuk mengetahui penguasaan siswa. Selain post tes dapat juga dilaksanakan ulangan harian, guna mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang telah dilakukan.
- (2) Penilaian aspek psikomotor, dilakukan pada saat siswa mempraktekan, menggambarkan, atau menunjukkan letak pada peta.
- (3) Penilaian afektif, dilakukan terhadap sikap atau perilaku siswa
- (4) Penilaian performen, ini dilakukan melalui sikap kerjasama dalam kelompok, tanggungjawab, kepemimpinan, adil, menghargai teman, berani, santun, mau bertanya, berpendapat dan kerapihan catatan siswa.
- (5) Penilaian portopolio, yaitu penilaian yang berupa sekumpulan tugas-tugas yang dibebankan pada siswa untuk kurun waktu tertentu, misalnya satu semester. Bentuk tugas adalah secara berkelompok membuat makalah kajian dampak gempa terhadap kehidupan manusia.

#### **c. Tahap Observasi (*Observing*)**

Observasi dilakukan oleh observer terhadap aktivitas pembelajaran siswa ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi kreativitas dan kemandirian, serta alat evaluasi

berupa soal-soal setiap akhir pembelajaran untuk setiap siklus dan dilakukan secara tertulis. Guna mendukung hasil observasi dilakukan penjarangan data melalui wawancara dan *learning logs* siswa.

#### **d. Refleksi ( *Reflecting* )**

Semua data yang terkumpul akan diolah dengan beberapa langkah yaitu:

- 1) Reduksi data, apabila terdapat data yang tidak diperlukan.
- 2) Penyederhanaan data.
- 3) Tabulasi data.
- 4) Penyimpulan data.

Selanjutnya hasil analisis digunakan sebagai bahan refleksi. Refleksi dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan kolabor. Proses ini dilakukan dengan melihat keberhasilan maupun kelemahan pembelajaran pada siklus I. Refleksi dapat dilakukan setelah selesai melakukan observasi atau setelah menganalisis hasil wawancara. Dengan melihat perkembangan pada siklus I, hal-hal yang baik dimantapkan pada siklus II. Demikian pula jika terdapat kekurangan pada siklus I diperbaiki pada siklus II.

## **2. Siklus II**

Siklus II dilaksanakan selama 1 minggu ( 2 x pertemuan)

Topik yang dibahas adalah memperbesar atau memperkecil peta dengan sistem *grid*/ petak-petak.

#### **a. Perencanaan Tindakan ( *Planning* )**



Kegiatan perencanaan mengacu pada siklus I, dengan mengubah skenario pembelajaran, alat peraga dan lembar kegiatan yang disesuaikan dengan topik pembelajaran siklus II.

**b. Pelaksanaan (*Acting*)**

Pelaksanaan pembelajaran pada prinsipnya sama dengan siklus I walaupun ada beberapa hal yang pendekatannya lebih intensif. Pada siklus II perbaikan terutama pada kegiatan inti, yaitu pada pembentukan kelompok lebih diperkecil dan metode yang digunakan adalah pengamatan dan demonstrasi. Pada siklus II ini kelompok yang dirancang oleh peneliti adalah pembelajaran konstruktivistik dengan kelompok kecil (5-6) orang. Kemudian pada tahap presentasi, semua anggota kelompok maju untuk menjawab masalah yang telah didiskusikan dalam kelompoknya.

**c. Observasi (*Observing*)**

Pada tahap ini observasi dilakukan oleh guru. Hal yang diobservasi terutama aktivitas siswa dalam pembelajaran. Penilaian unjuk kerja produk dilakukan terhadap hasil kerja kelompok. Hasil observasi pada siklus II digunakan sebagai dasar untuk menyusun rencana tindakan pada siklus pada siklus III. Karena pada siklus II ini hasil penguasaan kompetensi siswa belum sesuai dengan harapan maka dilanjutkan pada siklus III.

**d. Refleksi (*Reflecting*)**

Data yang diperoleh peneliti dan kolabor pada siklus II, selanjutnya digunakan sebagai bahan refleksi. Dengan melihat kondisi pada siklus II, hal-hal

yang baik dimantapkan pada siklus III, dan semua kekurangan pada siklus II maka diperbaiki pada siklus III.

### 3. Siklus III

Siklus II dilaksanakan selama 1 minggu (2 x pertemuan).

Materi yang dibahas pada siklus III adalah K.D. 4.2. Membuat peta dan sketsa wilayah yang menggunakan obyek geografi. Indikator yang ingin dicapai siswa dapat membuat peta lapangan/topomini dan denah lokasi tempat tinggal siswa.

#### a. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Kegiatan perencanaan mengacu pada siklus II, tentunya dengan mengubah skenario pembelajaran berupa metode pengamatan lingkungan. Alat peraga dan lembar kegiatan disesuaikan dengan topik pembelajaran siklus III. Demikian pula dengan aspek penilaian yang dilakukan yaitu penilain unjuk kerja/produk.

#### b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan pembelajaran pada prinsipnya sama dengan siklus II walaupun ada beberapa hal yang pendekatannya lebih intensif. Pada siklus III ini pada kegiatan inti diharapkan siswa lebih aktif membangun pengalaman belajar sendiri. Strategi yang di ubah yaitu pada pembentukan kelompok kecil dan metode pengamatan lingkungan serta demonstrasi. Pada siklus III ini kelompok yang dirancang oleh peneliti adalah pembelajaran konstruktivistik dengan kelompok kecil (3-4) orang. Kemudian pada tahap presentasi, semua anggota kelompok maju untuk menjawab masalah yang telah didiskusikan dalam kelompoknya. Presentasi menggunakan *Over Head Projector* (OHP). Siswa

dalam kelompok menampilkan peta konsep dalam plastik transparan dan secara bergiliran menjelaskan hasil diskusi kelompoknya.

**c. Observasi (*Observing*)**

Pada tahap ini observasi dilakukan oleh peneliti. Hal yang diobservasi terutama aktivitas siswa dalam pembelajaran. Hasil observasi pada siklus ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun rencana tindakan pada siklus berikutnya. Pada siklus III ini hasil penguasaan kompetensi siswa terhadap materi telah tercapai, maka penelitian dianggap telah berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus IV

**d. Refleksi (*Reflecting*)**

Data yang diperoleh peneliti pada siklus III, selanjutnya digunakan sebagai bahan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini oleh peneliti hanya dibatasi sampai siklus III. Hal ini dilakukan karena pada siklus III hasil siswa dalam kreativitas, kemampuan belajar mandiri dan hasil belajar telah mengalami peningkatan sesuai indikator kinerja.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan pengamatan pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti, hasil wawancara dengan siswa kelas VII D, dan pengamatan dokumen, dipergunakan peneliti untuk mengambil tindakan. Pelaksanaan pembelajaran meliputi tahap yaitu : (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3)

pengamatan (*observing*) dan (4) refleksi (*reflecting*). Pelaksanaan tindakan tertuang dalam siklus, untuk permasalahan yang belum dapat diatasi dilakukan tindakan selanjutnya pada siklus berikutnya sampai permasalahan dapat diatasi. Dalam memperoleh data dengan validitas yang baik, diterapkan tindakan dalam tiga siklus. Sebelum menerapkan tindakan pada siklus I peneliti terlebih dahulu melakukan tindakan pra siklus. Tindakan pra siklus tersebut antara lain adalah :

Untuk mengawali pembelajaran, dilaksanakan tes pra siklus bagi siswa kelas VII D. Instrumen yang digunakan adalah soal tes tertulis bentuk pilihan ganda berjumlah 30 nomor. Siswa diberi waktu mengerjakan 40 menit. Setelah seluruh siswa selesai mengerjakan soal dilanjutkan dengan koreksi bersama, jawaban siswa ditukar dengan jawaban siswa lain. Adapun penskorannya untuk jawaban benar di beri skor 1 dan jawaban salah skornya 0. Nilai diperoleh dari hasil jawaban benar di bagi 4. Selanjutnya guru memanggil siswa satu persatu, dan nilai siswa ditulis pada instrumen penilaian. Hasil yang diperoleh dari nilai pra-siklus digunakan untuk mengetahui salah satu perkembangan hasil belajar siswa (CP 05).

Kepada Urusan Kurikulum, Urusan Kesiswaan dan guru BK peneliti menginformasikan tentang pelaksanaan PTK di kelas VII D, dan mohon dukungan agar pembelajaran di kelas VII D berjalan lancar. Peneliti juga menyampaikan secara lisan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang dilaksanakan, alat dan bahan pendukung pembelajaran serta sistem penilaian pada kegiatan PTK (CL 012)

Dalam setiap pertemuan kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembiasaan dan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan yaitu berbaris, berdoa, mengucapkan salam. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru adalah mengabsen siswa, apresepsi dan motivasi. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan metode yang diterapkan serta aturan permainan atau tahapan dalam metode tersebut. Kegiatan inti disesuaikan dengan strategi dan metode yang telah direncanakan dalam rencana pelaksanaan tindakan tiap siklus. Pada akhir pertemuan dilakukan kegiatan penutup yang berupa post tes, kesimpulan dan salam (CP 07).

Setelah pelaksanaan tindakan yang berlangsung dalam tiga siklus hasil penelitian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut :

### **1. Penerapan Konstruktivistik dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa**

Pendekatan pembelajaran konstruktivistik dilaksanakan dengan empat tahap yaitu orientasi, elicitasi, rekonstruksi ide, penggunaan ide dalam banyak situasi dan review bagaimana ide itu berubah (CP 08 ). Pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik dimodifikasi dengan berbagai metode, teknik, alat peraga dan sumber belajar yang tersedia disekolah. Semua komponen kreativitas yang terdiri dari memunculkan ide, bertanya, berpendapat, maju presentasi, pantang menyerah, kaya humor dan percaya diri diupayakan meningkat dengan berbagai strategi yang telah dirancang pada tiap siklus. Penerapan masyarakat belajar (*learning community*) diimplementasikan dalam pembentukan kelompok secara

bertahap dari jumlah besar dan setiap pertemuan jumlahnya semakin berkurang tetapi tetap selalu berprinsip heterogenitas dalam jenis kelamin, tingkat akademik dan pasangan yang berbeda (CL 013)

Untuk mendorong siswa dapat memunculkan ide/gagasan pembelajaran secara kontekstual didesain dengan mengoptimalkan alat peraga (*modelling*) berupa peta, atlas dan globe. Siswa dimotivasi untuk mampu bertanya dan berpendapat dengan memberikan kesempatan menganalisis pertanyaan dalam lembar diskusi, menelaah buku sumber dan guru melontarkan permasalahan dalam kehidupan nyata (CL 014)

Kemampuan berbicara di hadapan orang banyak/presentasi ditingkatkan dengan memberikan motivasi dan kesempatan pada setiap siswa untuk maju mempresentasikan hasil pekerjaannya secara bersama-sama atau individual. Tugas yang harus dikerjakan siswa dalam bentuk lembar diskusi diberikan untuk menuntun siswa dalam mengembangkan pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Sikap pantang menyerah dioptimalkan dengan cara pada tiap pertemuan guru memberikan tugas yang harus didiskusikan atau tugas rumah dengan pembatasan waktu untuk penyelesaiannya (CL 015)

Kegiatan pembelajaran dirancang dengan menyenangkan dan siswa diberi kebebasan berkomentar guna memunculkan sikap humor dan fantasi agar pembelajaran tidak membosankan, siswa tidak jenuh dan tidak *stress* sehingga materi ajar akan lebih mudah diserap siswa. Rasa percaya diri siswa dimunculkan dengan memotivasi siswa untuk selalu berusaha bisa memecahkan masalah dengan menyadarkan sepenuhnya bahwa semua orang pada dasarnya memiliki

kemampuan yang sama, siswa harus mencoba dan membuang jauh-jauh rasa malu (CL 016)

Pada materi pengertian peta, atlas dan globe, proses pembelajaran konstruktivistik yang dilakukan peneliti adalah membagi siswa dalam 4 kelompok. Pembagian kelompok besar beranggotakan 9-10 siswa berdasarkan deretan tempat duduk. Penerapan konstruktivistik berbasis siswa (*student centered*) dengan menerapkan metode telaah sumber dan pemodelan. Aktivitas yang dilakukan siswa antara lain mempelajari lembar diskusi, membuka buku materi, melakukan pengamatan pada alat peraga yang tersedia yaitu peta, atlas dan globe dan membuat laporan hasil diskusi. Siswa juga mengklasifikasi jawaban yang sama dan yang berbeda, menentukan ide yang paling mendekati kebenaran dan membuat kesimpulan. Siswa mengaplikasikan apa yang telah didiskusikan dengan mengamati peta curah hujan, peta bahan tambang dan peta persebaran candi-candi di pulau Jawa dengan menggunakan atlas. Siswa mencari-cari halaman dengan membolak-balik lembar demi lembar tanpa melihat daftar isi terlebih dahulu. Karena apa yang dilakukan siswa kurang benar maka guru menginformasikan cara membuka atlas yang benar. Siswa diarahkan untuk menganalisis manfaat mempelajari peta (CP 09).

Pada materi bentuk dan jenis peta pembelajaran menggunakan diskusi teknik *Jigsaw* dengan anggota kelompok berjumlah 7-8 orang. Pada diskusi *Jigsaw* kegiatan diskusi terbagi dalam dua tahap yaitu diskusi pada kelompok awal dan diskusi pada kelompok ahli. Masing-masing siswa harus dapat mencari satu konsep untuk dapat menjawab pertanyaan yang menjadi tugasnya, sehingga

siswa membangun pengetahuan dalam kelompok ahli. Pemerolehan konsep didapat dari membaca buku sumber, mengamati alat peraga, dan menyimpulkan hasil diskusi dengan kelompok ahli. Hasil konsep yang diperoleh pada saat diskusi kelompok ahli akan di laporkan pada kelompok awal untuk bersama-sama menjawab pertanyaan pada lembar diskusi kelompok. Mau tidak mau siswa harus mendapatkan jawaban pada soal yang menjadi tanggung jawabnya, dan harus dapat menyampaikan konsep tersebut pada teman dalam kelompok (CP 10).

Setelah pembelajaran berlangsung dua pertemuan untuk lebih mengeksplorasi pengalaman belajar peneliti mengubah lagi skenario pembelajaran konstruktivistik dengan metode demonstrasi. Materi yang dibahas adalah mencari informasi geografi dengan menggunakan peta, atlas dan globe. Pada tahap ini masih menggunakan diskusi kelompok besar tetapi jumlah anggota semakin sedikit yaitu 6-7 orang (dok foto Gb 1). Konstruktivistik terlihat pada kegiatan siswa mengamati atlas, mencari lokasi suatu tempat dengan menggunakan daftar isi dan daftar indek pada atlas, mendemonstrasikan perubahan siang dan malam dengan globe dan menghitung selisih waktu di bumi (CP 11)

Hasil wawancara dengan empat orang siswa kelas VII D yaitu YA, RN, MF dan IS tentang tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa siswa merasa lebih senang belajar dengan pendekatan konstruktivistik, materi yang diajarkan jadi lebih mudah dipahami, siswa dapat menemukan sendiri suatu konsep dengan bantuan model/alat peraga, dan diskusi kelompok meringankan beban siswa dalam memperoleh pengetahuan (CL 017).



Dari dokumen foto saat pembelajaran berlangsung ( dok foto Gb 2), dapat dicermati beberapa siswa sedang melakukan pengamatan terhadap peta, atlas dan globe. Walaupun belum maksimal karena belum semua siswa melakukan pengamatan dan mencoba alat peraga, proses pembelajaran sudah ada perubahan dari ceramah menjadi diskusi kelompok besar (dok foto Gb 1).

Setelah penerapan pembelajaran konstruktivistik berlangsung selama satu siklus, kreativitas siswa mulai mengalami peningkatan walaupun belum maksimal. Peningkatan yang dicapai antara lain adalah :

- a) Siswa telah dapat memunculkan ide. Ide yang diungkapkan pada kelompoknya antara lain menjawab pertanyaan dalam lembar diskusi siswa seperti menjelaskan unsur-unsur peta, menyebutkan unsur-unsur atlas, membandingkan unsur-unsur antara peta, atlas dan globe, menyebutkan jenis-jenis simbol ( CL 18).
- b) Pada aspek bertanya dan berpendapat belum ada siswa yang berani bertanya maupun berpendapat (CP 17 a),
- c) Siswa berani presentasi yaitu perwakilan dari tiap kelompok dan masih dilakukan dari tempat duduk (CP 17 a),
- d) Aspek pantang menyerah, siswa berusaha mencari jawaban pertanyaan pada lembar diskusi atau pantang menyerah (CP 14)
- e) Siswa juga suka melucu/ suka humor (CP 16)
- f) Siswa merasa percaya diri ( CP 15).

Salah satu penyebab kurang maksimalnya kreativitas siswa pada siklus pertama adalah pembagian kelompok yang jumlah anggotanya terlalu banyak

yaitu 37 orang siswa hanya dibagi menjadi 4 kelompok atas dasar deretan tempat duduk siswa. Dari hasil refleksi kekurangan tersebut maka peneliti kemudian mengubah pembentukan kelompok siswa dengan diskusi teknik *jigsaw*.

Pada penerapan diskusi teknik *Jigsaw* kreativitas siswa mengalami peningkatan maksimal. Peningkatan tersebut antara lain adalah :

- a) Siswa yang mampu memunculkan ide dan disumbangkan pada kelompoknya setelah selesai diskusi dalam kelompok ahli (CP 10).
- b) Kemampuan bertanya siswa meningkat, pertanyaan siswa bervariasi, ada yang mengambil pertanyaan pada latihan di buku paket tetapi ada pula dua pertanyaan yang tergolong pertanyaan tingkat tinggi (CP 11).
- c) Siswa yang mau berpendapat yaitu menjawab pertanyaan pada saat presentasi, pendapat tersebut kadang-kadang masih kurang tepat tetapi ada pula pendapat dari siswa yang merupakan hasil analisis (CP 17 b).
- d) Semua siswa berani presentasi yang dilakukan bersama ke depan kelas satu kelompok, dan secara bergantian membacakan hasil diskusi kelompok. Ada dua orang siswa yang tidak mau maju karena merasa berbicaranya kurang lancar dan sering ditertawakan teman-temannya, (CP 17 c).
- e) Aspek pantang menyerah, siswa bersemangat mencari jawaban (CP 17 d ).
- f) Siswa yang memiliki sikap humor berjumlah 4 orang (CP 17 e ).
- g) Siswa yang memiliki rasa percaya diri, dapat diamati dari sikap yang tenang, berani menatap *audience* pada saat maju dan merasa yakin pendapatnya benar (CP 17 f). Dari dokumen foto dapat diamati siswa mengangkat tangan untuk

mengajukan pertanyaan (Gb 4) dan presentasi yang dilakukan secara berombongan satu kelompok (Gb 6).

Berdasarkan temuan pada siklus I dapat direfleksikan beberapa hal antara lain :

1. Proses pembelajaran dengan metode diskusi yang dipandu dengan lembar kerja terbukti efektif meningkatkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.
2. Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran membantu pemahaman siswa dari sesuatu yang abstrak menjadi riil.
3. Pembagian kelompok besar kurang efektif, karena tidak semua siswa aktif berperan dalam proses pembelajaran.
4. Presentasi yang dilakukan dari tempat duduk kurang efektif karena siswa lain kurang memperhatikan, suasana kelas juga sedikit gaduh. Pada diskusi teknik *Jigsaw* kemampuan presentasi meningkat tetapi dilakukan berombongan satu kelompok, jadi secara individu siswa belum berani presentasi.
5. Jumlah media pembelajaran belum sesuai dengan jumlah siswa, sehingga tidak semua siswa dapat mencoba mendemonstrasikan alat peraga seperti globe.

Dari kelebihan dan kekurangan pada siklus I maka hal-hal yang baik dipertahankan dan kekurangan yang ditemui pada siklus I disempurnakan pada siklus II.

Pada materi memperbesar peta dengan sistem *grid* atau petak-petak, yang berlangsung selama siklus II peneliti menerapkan dengan metode pengamatan dan demonstrasi. Pembagian kelompok berjumlah 5-6 orang. Pembelajaran

konstruktivistik terlihat pada aktivitas siswa mengamati atlas, memilih peta yang akan diperbesar, mengamati skala peta, mengamati panjang dan lebar kertas manila, mengkonversi skala pembesaran peta, mengeblak peta dari atlas dengan kertas kalkir, menentukan ukuran *grid*, membuat garis vertikal dan horisontal, menentukan titik awal menggambar, mencocokkan gambar dan petak pada kertas kalkir dengan gambar pada kertas manila, dan melengkapi peta dengan unsur-unsur peta sesuai aturan kartografi (CP 18). Aktivitas belajar siswa dikelas dapat pula diamati dari dokumen foto (Gb 3) siswa tampak melakukan aktivitas mengeblak peta dan menuangkan konsep dari peta dasar ke kertas manila.

Dengan metode demonstrasi memperbesar peta kreativitas siswa pada beberapa aspek mengalami peningkatan tetapi ada juga aspek yang mengalami penurunan. Hasil pengamatan kreativitas dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Aspek memunculkan ide meningkat, ide yang dimunculkan antara lain mengungkapkan peta apa yang akan digambar, pembesaran peta berapa kali, ukuran petak/*grid*, cara menentukan skala hasil pembesaran, menentukan titik awal menggambar, dan menambahkan unsur-unsur peta seperti judul, arah mata angin, memilih jenis skala yang akan dicantumkan dan pemberian keterangan/ legenda peta (CP 20).
- b) Aspek bertanya meningkat, ada 2 pertanyaan yang tergolong tingkat tinggi dan ada pula pertanyaan sederhana seputar langkah-langkah memperbesar dan memperkecil peta (CP 21).
- c) Aspek berpendapat menurun karena hanya ada 5 siswa yang mau berpendapat, tetapi pendapat yang dilontarkan siswa secara spontan dan merupakan hasil

analisis. Pada siklus II guru memberikan *reward* berupa tambahan nilai bagi siswa yang mau bertanya dan berpendapat (CP 22).

- d) Aspek presentasi, siswa maju presentasi dengan inisiatif sendiri sebagai perwakilan dari tiap kelompok (CP 23). Jumlah kelompok ada delapan. Guru tidak mengintervensi siapa yang harus maju, tetapi kelompok sendiri yang memilih wakilnya. Enam kelompok perwakilannya satu orang yang dengan mantap dan berani presentasi dan dua kelompok perwakilan yang presentasi dua orang karena kurang berani jika maju sendirian.
- e) Aspek pantang menyerah, siswa dengan tekun bekerja dalam kelompoknya menyelesaikan tugas pembesaran peta (CP 24).
- f) Aspek humor, ada 5 orang siswa yang melontarkan pertanyaan, pendapat maupun pernyataan yang lucu (CP 25).
- g) Aspek percaya diri, siswa memiliki rasa percaya diri yang semakin tinggi, selama proses pembelajaran berlangsung siswa berbicara, bekerja sama dengan teman, mau bertanya, berpendapat dan tidak canggung. Masih ada juga siswa terkesan minder dan kurang aktif selama pembelajaran (CP 26).

Berdasarkan hasil pembelajaran pada siklus II dapat direfleksikan hal-hal sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan kreativitas dalam kemampuan bertanya karena pertanyaan yang diungkapkan oleh anak kategori tingkat tinggi.
2. Kemampuan siswa dalam presentasi meningkat karena mau maju dengan inisiatif sendiri.

3. Metode demonstrasi kurang dapat menggali kemampuan siswa dalam berpendapat karena tuntutan materi adalah siswa membuat produk/unjuk kerja.

Dari hasil refleksi siklus III digunakan untuk perbaikan pada siklus III.

Pada materi pembuatan peta lapangan/topomini dan pembuatan denah lokasi tempat tinggal siswa dilakukan pada siklus III. Strategi pembelajaran yang diterapkan berupa pengamatan lingkungan dan demonstrasi, dengan metode diskusi kelompok kecil beranggotakan 4-5 siswa. Pembelajaran konstruktivistik tampak pada pengalaman belajar yang semakin tinggi tingkatannya yaitu siswa mengambil data untuk pembuatan peta lapangan dengan melakukan pengukuran dengan rol meter, menggunakan kompas untuk menentukan arah, menentukan skala, membuat sketsa, menggambar peta, memberi simbol, dan melengkapi semua unsur yang harus ada pada sebuah peta (CP 26). Dalam sajian dokumen foto( Gb 8, 9,10) dapat diamati siswa melakukan pengamatan lingkungan dan demonstrasi menggunakan rol meter dan kompas untuk mengambil data sebelum pembuatan peta lapangan.

Pada materi pembuatan denah lokasi pembelajaran konstruktivistik yang dilakukan siswa berupa mendeskripsikan perjalanan dari sekolah ke tempat tinggal masing-masing dalam kata-kata, mengidentifikasi tanda-tanda khusus yang dapat diamati ketika menuju rumah masing-masing dan menggambar denah menuju tempat tinggal siswa (CP 19).

Peningkatan kreativitas siswa selama proses pembelajaran siklus III dapat diamati dari hasil observasi dan wawancara sebagai berikut :

- a) Aspek memunculkan ide tingkatannya semakin tinggi, tampak pada saat siswa bersama dengan anggota kelompok membuat *mind mapping* dan mengaplikasikan ciri-ciri khusus untuk menuju lokasi rumah dengan simbol yang komunikatif, dan mengubah arah dalam kenyataan menjadi arah dalam peta/denah (CP 27 dan 28).
- b) Aspek bertanya, mengalami penurunan kualitas pertanyaan bersifat sederhana, tentang arah, simbol dan jarak menuju lokasi tempat tinggal (CP 29).
- c) Aspek berpendapat siswa aktif memberikan tanggapan pada saat apersepsi, diskusi maupun ketika presentasi (CP 30).
- d) Aspek presentasi, presentasi secara individu atas kemauan sendiri, tidak urut absen, tidak ada intervensi guru, bagi siswa yang sudah siap melakukan presentasi lokasi rumah masing-masing (CP 31).
- e) Aspek pantang menyerah terlihat dari usaha siswa membuat *mand mapping*, serta menyelesaikan denah dengan cepat, walaupun ada 5 siswa yang sampai jam pelajaran berakhir belum selesai membuat denah lokasi (CP 32).
- f) Aspek humor, siswa berkomentar memberikan tanggapan terhadap teman yang presentasi dengan kata-kata lucu dan disambut tawa teman-temannya (CP 33).
- g) Aspek percaya diri sebanyak 32 siswa terlihat aktif, yakin dengan hasil pekerjaannya dan aktif mengikuti pembelajaran (CP 34).

Berdasarkan dokumen foto (Gb 12) saat pembelajaran berlangsung kreativitas siswa dapat diamati pada siswa dapat melakukan presentasi dengan menggunakan OHP, dan siswa menyiapkan sendiri peralatan tersebut mulai dari

meminjam di laboratorium, menghubungkan ke listrik, menyalakan dan mematikan jika sedang berbicara (dok foto Gb 11).

Penerapan pembelajaran konstruktivistik membuat jumlah siswa yang kreatif selama pembelajaran semakin banyak. Untuk lebih jelasnya dapat diamati pada tabel di bawah ini :

Tabel 7. Peningkatan Kreativitas Siswa Selama Tindakan

NO	ASPEK	SIKLUS I		SIKLUS II	SIKLUS III
		1	2		
1	Memunculkan ide	29,73	48,65	54,05	78,37
2	Bertanya	0	21,62	24,32	48,64
3	Berpendapat	0	18,92	13,51	56,76
4	Presentasi	10,81	94,5	27,02	59,45
5	Pantang Menyerah	18,92	54,05	72,97	83,78
6	Kaya Humor	5,41	10,81	13,51	24,32
7	Percaya diri	35,14	75,68	83,78	86,49
	Rata-rata	11,71%	45,95 %	41,31%	62,54%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan pada siklus I peneliti melakukan pengamatan kreativitas dua kali pada pengamatan yang pertama kreativitas siswa sebesar 14,29 %. Aspek kreativitas yang paling tinggi adalah rasa percaya diri sebesar 53,14% dan yang terendah pada aspek bertanya dan berpendapat masih 0%. Aspek memunculkan ide 29,73%. Aspek presentasi 10,81%. Aspek pantang menyerah 18,92% dan aspek humor sebesar 4,51% (lihat lampiran 9.1 & 9.2). Dari hasil yang diperoleh pada siklus I berkaitan dengan tingkat kreativitas baru mencapai 45,95 % maka belum mencapai indikator yang telah ditetapkan sebesar



50% siswa kreatif dalam pembelajaran. Oleh karena itu peneliti melanjutkan penelitian tindakan pada siklus II.

Pada siklus II kreativitas siswa mengalami penurunan dari 45,95% menjadi 41,31%. Namun demikian ada juga aspek yang meningkat yaitu aspek rasa percaya diri sebesar 83,78 % dan pantang menyerah 72,97 % . Ini menunjukkan pembelajaran yang diterapkan pada siklus II yaitu diskusi, dan praktek memperbesar peta dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan pantang menyerah. Aspek kreativitas yang peningkatannya masih rendah adalah pada sikap humor hanya 13,51% berpendapat baru mencapai 13,51% dan bertanya sebesar 24,5 % ( lampiran 9.3).

Pada siklus II kreativitas siswa dalam pembelajaran mengalami penurunan, dan belum mencapai indikator maka peneliti melanjutkan penelitian tindakan pada siklus III, dengan mengubah skenario dan model pembelajaran.

Pada siklus III kreativitas siswa meningkat dari 41,31% menjadi 62,54 %. Secara umum semua aspek mengalami peningkatan. Yang paling tinggi peningkatannya pada aspek rasa percaya diri menjadi sebesar 86, 49 %, aspek pantang menyerah meningkat menjadi 83,78%, dan aspek memunculkan ide sebesar 78,37%. Aspek presentasi siswa meningkat 59,45 %. Aspek bertanya 48,64% , aspek berpendapat 56,76%. Aspek yang meningkat tetapi tidak terlalu maksimal adalah pada kemampuan bertanya 48,64%, rasa humor 24,32% dan presentasi sebesar 59,45%. Ini menunjukkan pembelajaran yang diterapkan pada siklus III yaitu diskusi kelompok kecil, pengamatan lingkungan dan demonstrasi membuat denah lokasi dan peta lapangan dapat menumbuhkan rasa percaya diri

dan pantang menyerah, kemampuan bertanya dan keberanian untuk presentasi (lihat lampiran 9.4). Karena pada hasil observasi siklus III indikator kerja kreativitas siswa telah melebihi dari 50 % yaitu 62.54%, maka penelitian tindakan kelas dianggap cukup dan peneliti tidak memperpanjang ke siklus IV.

Peningkatan yang sangat tinggi antara hasil observasi pertama dan kedua pada siklus I disebabkan metode diskusi yang diterapkan pada pertemuan kedua dan ketiga adalah diskusi teknik *Jigsaw*, dimana pada teknik tersebut siswa harus berperan aktif dan memiliki tanggung jawab pribadi yang akan berpengaruh terhadap kerja kelompok. Tanggung jawab individu disini adalah dalam memperoleh jawaban untuk disumbangkan pada kelompok, dan pada saat presentasi. Pada siklus II kreativitas siswa mengalami penurunan jumlah. Hal ini disebabkan materi memperbesar peta dibatasi hanya dengan sistem *grid*, dan pembagian kelompok masih berjumlah lebih dari 5 orang sehingga kurang mengeksplorasi kreativitas. Pada siklus III, kreativitas sangat maksimal karena strategi yang diterapkan berupa pengamatan lingkungan dan demonstrasi dan pembagian kelompok kecil dengan jumlah 3-4 orang. Dengan mengadakan pengamatan lingkungan dan jumlah anggota sedikit menuntut kreativitas yang tinggi dalam berbagai aspek.

## **2. Penerapan Konstruktivistik dalam Pembelajaran IPS**

### **Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri**

Komponen kemampuan belajar mandiri terdiri dari aspek minat, motivasi, mengatasi masalah, rasa ingin tahu dan mengetahui makna belajar. Pembelajaran

konstruktivistik dengan diskusi kelompok besar, teknik *jigsaw*, pengamatan sumber serta *modelling* dengan alat peraga peta, atlas dan globe kemandirian siswa meningkat dari sebelum tindakan. Untuk meningkatkan minat siswa, pembelajaran konstruktivistik dilaksanakan dengan metode yang bervariasi dan berbeda pada tiap pertemuan, dengan prinsip edukatif menyenangkan, mendorong semangat mengikuti pelajaran dan membuat siswa merasa senang terhadap pelajaran IPS serta mengubah *image* yang telah melekat pada diri siswa bahwa IPS pelajaran yang banyak hafalan.

Komponen kemandirian yang berupa motivasi belajar pada siswa dimunculkan dengan membiasakan siswa untuk selalu belajar IPS baik ada atau tidak ada ulangan. Selain itu pemberian penghargaan pada siswa yang aktif berupa tambahan nilai dan memberikan peringatan bagi siswa yang pasif merupakan langkah yang dilakukan guru dan hasilnya terjadi peningkatan.

Pemberian tugas-tugas dalam lembar diskusi yang jawabannya harus dicari sendiri oleh kelompok dengan melihat buku paket, buku referensi, atau dari sumber media cetak dan elektronik dapat meningkatkan kemandirian dalam aspek mengatasi masalah. Dalam pembelajaran guru selalu berusaha membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan cara memberikan pertanyaan dari tingkatan sederhana sampai tingkat tinggi. Pemberian tugas yang berupa penerapan seperti pembuatan peta lapangan dan denah lokasi mendorong siswa untuk mencoba alat-alat dan menganalisis data primer menjadi sajian informasi yang komunikatif. Pembelajaran dengan melontarkan permasalahan dan penerapan pengalaman belajar yang dipraktikkan menghasilkan sikap siswa yang kritis dalam

menanggapi permasalahan sehari-hari sehingga siswa tahu makna dari apa yang dipelajari selama ini. Peningkatan kemandirian siswa dari tiap siklus dapat dilihat pada uraian berikut :

- a) Aspek minat, siswa merasa senang pada pelajaran IPS yang menerapkan metode diskusi, dan merasa pelajaran IPS tidak sulit dan tidak membosankan karena dikerjakan bersama-sama dengan kelompoknya (CL 018).
- b) Aspek motivasi diperoleh dari pengakuan siswa belajar jika esok hari ada pelajaran IPS (CL 019).
- c) Aspek mengatasi masalah tampak pada usaha mencari jawaban yang menjadi tugas kelompok (CL 020).
- d) Aspek rasa ingin tahu dapat diamati dari siswa mau mencoba mendemonstrasikan alat peraga (dok foto Gb 5) dan baru bertanya jika sudah berusaha mencari sendiri suatu jawaban tetapi tidak berhasil (CP35)
- e) Aspek mengetahui makna belajar diamati dari siswa mengungkapkan tanggapan atau membuat kesimpulan dengan bahasa sendiri (CP 36).

Pada materi memperbesar peta peneliti menerapkan metode demonstrasi, siswa mendemonstrasikan cara membuat *grid* dan mengamati peta untuk memperbesar peta sesuai yang diinginkan. Berdasar pengamatan dan wawancara dengan siswa peningkatan kemandirian dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Aspek minat, siswa mengaku senang belajar IPS karena tiap pertemuan cara pembelajarannya berbeda dan bertukar pasangan tiap kali diskusi menambah keakraban serta menambah semangat belajar (CL 021).

- b) Aspek motivasi, siswa senang mengerjakan tugas rumah, dan selesai pada waktunya, semua kelompok mengumpulkan pada hari yang telah disepakati bersama , jika esok pagi ada pelajaran IPS malam hari siswa belajar (CL 022).
- c) Aspek mengatasi masalah, siswa berusaha dengan ketelitian dan kecermatan mencocokkan gambar pada kertas kalkir dan memindahkan konsep tersebut ke kertas manila,dan berusaha menelusuri petak demi petak untuk memperoleh gambar yang *Conform*, *equivalent* dan *equidistant* dengan peta yang aslinya (CL 023).
- d) Aspek rasa ingin tahu, siswa berusaha memahami langkah-langkah memperbesar peta yang sesuai aturan, dan menanyakan kemungkinan ada cara lain yang lebih praktis untuk memperbesar peta (CL 024).
- e) Aspek mengetahui makna belajar siswa mengetahui kelebihan dan kekurangan pembuatan peta dengan sistem *grid*, dan dapat menyimpulkan manfaat sistem *grid* dalam pembuatan peta (CL 025).

Pada materi pembuatan peta lapangan dan denah lokasi, pembelajaran konstruktivistik menerapkan metode pengamatan lingkungan dengan kelompok kecil dan ternyata mampu meningkatkan kemandirian siswa sangat tinggi, seperti yang tersaji pada uraian berikut :

- a) Aspek minat, siswa semakin senang dengan pelajaran IPS karena pembelajaran dilakukan di luar kelas, siswa melakukan pengamatan lingkungan dengan gembira tetapi serius, siswa semakin merasakan bahwa IPS bukan pelajaran yang membosankan (CL 026).

- b) Aspek motivasi, tampak pada pengakuan siswa yang belajar pada malam hari sebelum besoknya ada pelajaran IPS, dan siswa menyiapkan peralatan yang akan digunakan untuk pembelajaran di luar kelas seperti rol meter, busur derajat, kompas, penggaris dan kertas gambar (CL 027).
- c) Aspek mengatasi masalah terlihat siswa yang tidak membawa rol meter berusaha meminjam penggaris panjang ke kelas lain sebelum guru masuk kelas, karena jumlah kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang harus melakukan pembagian tugas dan kompak (CL 028).
- d) Aspek rasa ingin tahu dapat diamati dari usaha siswa menanyakan pada teman atau pada guru tentang cara menggunakan kompas, menentukan arah, dan mengubah ukuran meter menjadi centimeter (CL 29).
- e) Aspek mengetahui makna belajar tampak pada aktivitas siswa membuat sketa dari dari lokasi yang akan digambar, menentukan skala dan membuat peta, membubuhkan simbol dan menyelesaikan peta. (CL 30)

Peningkatan kemampuan belajar mandiri dari tiap siklus dapat diamati pada tabel berikut :

Tabel 8. Peningkatan Kemampuan Belajar Mandiri Selama Tindakan

No	Aspek	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Siklus III (%)
1	Minat	40,54	72,97	89,18
2	Motivasi	51,35	78,37	83,78
3	Mengatasi Masalah	18,92	56,75	56,75
4	Rasa Ingin tahu	27,03	64,86	70,27

5	Mengetahui makna belajar	16,22	24,32	35,14
	Rata-rata	30,81	59,45	67,02

Berdasar tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sikap kemampuan belajar mandiri siswa mengalami peningkatan dibanding sebelum tindakan. Pada siklus I kemandirian belajar 30,81 %. Aspek yang paling tinggi peningkatannya pada motivasi sebesar 51 %, sedangkan aspek yang paling rendah pada mengetahui makna belajar yang hanya 16,22 % ( lihat lampiran 10.1). Karena pada siklus I kemampuan belajar mandiri belum mencapai indikator yang telah ditetapkan maka peneliti melanjutkan tindakan pada siklus II. Pada siklus II tingkat kemandirian menjadi 59,45 % . Aspek yang paling tinggi peningkatannya adalah pada motivasi yaitu 78,37 %, sedangkan aspek yang paling rendah pada mengetahui makna belajar yang tadinya 16,22 % menjadi 24,32% ( CP 37 dan lampiran 10.2). Walaupun pada siklus II kemampuan belajar mandiri telah mencapai indikator yang telah ditetapkan peneliti tetap melanjutkan ke siklus III karena pada indikator kreativitas belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Pada siklus III tingkat kemandirian siswa sebesar 67,02 % Aspek yang paling tinggi peningkatannya adalah pada minat yaitu 89,18 % dan motivasi 83,78 % dan rasa ingin tahu sebesar 70,27 %. Sedangkan aspek yang paling rendah pada mengetahui makna belajar sebesar 35,14 % (CP 38 dan lamp 10.3). Karena kemampuan belajar mandiri pada siklus III telah mencapai bahkan melampaui indikator yang telah ditetapkan maka siklus III tidak diperpanjang lagi dan penelitian diakhiri.

Pendekatan pembelajaran konstruktivistik dengan menerapkan berbagai metode, optimalisasi alat peraga dan sumber belajar di lingkungan sekitar serta

selalu berpusat pada siswa (*student centered*) dapat meningkatkan kemampuan belajar mandiri. Berbagai strategi, metode dan teknik dapat dipilih guna menumbuhkan minat, motivasi, rasa ingin tahu dan tahu makna dari apa yang dipelajari siswa. Metode pengamatan lingkungan sangat efektif dalam menumbuhkan rasa ingin tahu, minat dan motivasi belajar yang merupakan komponen dari kemandirian siswa dalam belajar.

### **3. Penerapan Konstruktivistik dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar**

Dalam pembelajaran konstruktivistik penilaian dilakukan secara intensif dan menyeluruh. Komponen penilaian dilaksanakan pada semua aspek dengan cara pencatatan secara otentik (*othentic assessment*) selama proses pembelajaran, dalam bentuk kemampuan siswa dalam berpendapat, bertanya, menjawab pertanyaan guru, menyelesaikan tugas diskusi, memperagakan, tampil di muka umum, mempertahankan argumentasi di depan publik, penampilan atau *performen* ternyata mampu mendorong siswa untuk aktif dan berusaha memperoleh nilai yang terbaik. Memberikan informasi tentang sistem penilaian dan waktunya yaitu pada setiap akhir siklus berupa ulangan harian dan penilaiannya dilakukan sendiri oleh siswa pada saat koreksi menyebabkan siswa bersemangat dan bersaing secara sehat dengan temannya. Penilaian juga dilakukan terhadap hasil kerja kerja kelompok dan penilaian tugas merupakan komponen evaluasi yang berfungsi sebagai penilaian portopolio yang memiliki bobot 40 % dari nilai siswa. Dengan pemberian tugas yang dibatasi waktunya siswa akan merasa harus mengerjakan



tugas jika ingin nilainya baik. Setelah menerapkan pendekatan pembelajaran konstruktivistik dalam tiga siklus hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebagai berikut :

Pada ulangan harian pertama nilai tertinggi mencapai 80 ( siswa IS), nilai terendah 30 (siswa AS) dan rata-rata nilai kelas 61,89 % dengan ketuntasan 56, 76 % (lihat lampiran 13.2). Nilai tersebut belum mencapai nilai minimal yang telah ditentukan dalam KKM yaitu 65 dan belum mencapai indikator nilai yang ditentukan dalam PTK yaitu nilai rata-rata mencapai 75 dan ketuntasan klasikal sebesar 75%. Pada siklus I ini ketuntasan klasikal karena baru mencapai 74,32. Pada nilai tugas tertinggi 80 dan nilai terendah 70, rata-ratanya 74,32, juga belum mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu nilai rata-rata tugas sebesar 75 dan ketuntasan nilai tugas sebesar 75% (lihat lampiran 14.1).

Pada ulangan harian kedua nilai siswa kelas VII D yang tertinggi 95 (siswa MS) dan yang terendah 40 (siswa MP). Nilai rata-rata 72,43 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 83,78 (lihat lampiran 13.3). Jika dilihat pada KKM sebesar 65 maka hasil nilai siklus kedua peningkatannya sangat baik dan sudah mencapai ketuntasan klasikal, tetapi belum mencapai nilai rata-rata sebesar 75. Nilai tugas berkisar antara 65 sampai 80 dan rata-ratanya sebesar 74,73% sehingga sudah mencapai KKM , tetapi belum mencapai indikator penilaian yang ditetapkan dalam PTK (lihat lampiran 14.2 ).

Pada ulangan harian ketiga siswa kelas VII D yang tertinggi 100 (siswa IS) dan yang terendah 50 (siswa MR). Nilai rata-rata 75,68 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 83,76 (lihat lampiran 14.4). Jika dilihat pada KKM sebesar 65

maka hasil nilai ulangan harian ketiga peningkatannya sangat baik, dan sudah mencapai indikator yang ditetapkan. Dalam ketuntasan belajar mengalami penurunan dari 83,78 menjadi 83,76 tetapi sudah melampaui indikator yang ditetapkan (lampiran 13.4). Nilai ulangan tes akhir tindakan tertinggi 95 dan terendah 40, rata-rata nilai sebesar 72,43 (lihat lampiran 13.5). Nilai tugas siklus III ada dua macam dan jika dirata-rata nilai tertinggi 90 dan terendah 60, rata-rata sebesar 75,27, mengalami peningkatan sangat maksimal dibanding sebelum tindakan dan telah melampaui indikator (lihat lampiran 14.3 dan 14.4). Peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 9. Peningkatan Nilai Ulangan Harian Selama Tindakan

No	Nilai	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Siklus III (%)
1	Tertinggi	80	95	100
2	Terendah	35	30	50
3	Rata-rata	61,89	72,43	75,68
4	Ketuntasan	56,76	83,78	83,76

Tabel 10. Peningkatan Nilai Tugas Selama Tindakan

No	Nilai	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Siklus III (%)
1	Tertinggi	80	80	90
2	Terendah	70	65	60
3	Rata-rata	74,32	74,73	75,72

Dari sajian hasil penelitian berupa tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konstruktivistik yang dilakukan selama tindakan pada tiap siklus dapat memacu hasil belajar siswa meningkat. Dengan sistem penilaian yang bersifat otentik (*authentic assessment*) perkembangan siswa selalu dicatat dan diamati. Penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran tetapi selama proses pembelajaran, terhadap produk hasil diskusi siswa, performen atau penampilan siswa dalam diskusi, presentasi serta perilaku siswa selama di sekolah. Pada tiap akhir pembelajaran selalu dilakukan refleksi (*reflection*) yang bermanfaat bagi siswa untuk merenungkan kembali kegiatan yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh. Hasil refleksi tersebut diharapkan akan menumbuhkan minat, motivasi dan semangat belajar serta semangat berkompetisi.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini masih terdapat beberapa kekurangan karena keterbatasan peneliti dalam berbagai hal diantaranya keterbatasan kemampuan dan keterbatasan yang bersifat prosedural pelaksanaan di lapangan seperti :

1. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini merupakan penelitian kualitatif yang memfokuskan pada proses tindakan dalam pembelajaran. Jadi instrumen hanya berupa pedoman wawancara, lembar observasi atau pengamatan selama proses belajar, pedoman penilaian, dan instrumen tes. Hasil pengamatan tersebut yang digunakan untuk mengukur keberhasilan indikator yang sudah dirumuskan dalam rencana tindakan.
2. Penelitian tindakan kelas (PTK) idealnya pada setiap siklus pelaksanaanya dalam waktu yang relatif lama, agar peneliti benar-benar dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan dari semuan perlakuan (*treatment*) yang dilakukan.

Karena kondisi tertentu baik dari peneliti maupun faktor lain, maka peneliti melaksanakan penelitian ini kurang lebih selama dua minggu setiap siklusnya. Walaupun waktunya relatif singkat peneliti dapat mengetahui perkembangan kreativitas, hasil belajar dan hasil belajar siswa

3. Pengamatan yang peneliti lakukan dalam pelaksanaan pembelajaran masih kurang efektif, karena perhatian peneliti terkadang kurang terfokus. Hal ini disebabkan peneliti adalah guru mata pelajaran IPS pada kelas VII D, sehingga peneliti harus mengajar dan melakukan pengamatan.
4. Laporan penelitian yang disusun oleh peneliti masih banyak kekurangan, baik penggunaan kata maupun susunan kalimatnya. Semua itu dikarenakan keterbatasan kemampuan peneliti.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Penelitian tindakan kelas yang menerapkan pendekatan pembelajaran konstruktivistik dalam pembelajaran IPS sebagai upaya meningkatkan kreativitas, kemampuan belajar mandiri dan hasil belajar IPS telah selesai dilaksanakan dalam tiga siklus. Dalam setiap siklusnya ada empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Ketidakberhasilan dalam siklus akan diperbaiki pada siklus berikutnya. Adapun hasil penelitian selama tindakan dapat disimpulkan sebagai berikut :

### **1. Penerapan Konstruktivistik dalam Pembelajaran IPS dapat Meningkatkan Kreativitas Siswa**

Pendekatan pembelajaran konstruktivistik dilaksanakan melalui tahapan orientasi, elicitasi, restrukturisasi ide, penggunaan ide dalam banyak situasi dan review bagaimana ide itu berubah. Strategi, metode dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pendekatan konstruktivistik harus disesuaikan dengan kompetensi dasar dan materi yang harus dikuasai siswa. Pemanfaatan alat peraga sederhana dan sumber belajar berbasis lingkungan merupakan alternatif mengatasi keterbatasan alat peraga yang dimiliki sekolah pedesaan. Kreativitas siswa dalam pembelajaran IPS mengalami peningkatan selama tindakan tiap siklus. Komponen kreativitas terdiri dari memunculkan ide, bertanya, berpendapat, presentasi, pantang menyerah, kaya humor dan rasa percaya diri. Pada akhir tindakan yaitu pembelajaran siklus III kreativitas siswa meningkat pada aspek memunculkan ide 78,38%, bertanya 48,65%, berpendapat 56,76%, presentasi 62,55%, pantang menyerah 83,78%, kaya humor 24,32%, dan rasa percaya diri sebesar 86,49%.

## **2. Penerapan Konstruktivistik dalam Pembelajaran IPS**

### **dapat Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri**

Kemampuan belajar mandiri siswa mengalami peningkatan dalam setiap siklus. Komponen kemampuan belajar mandiri terdiri dari minat, motivasi, mengatasi masalah, rasa ingin tahu dan mengetahui makna belajar. Selama penelitian tindakan dari siklus pertama sampai siklus III keberhasilan kemandirian siswa dalam belajar terlihat nyata. Setelah melaksanakan PTK siswa lebih senang pada pelajaran IPS, IPS bukan pelajaran yang sulit dan membosankan, siswa selalu belajar jika besok pagi ada pelajaran IPS dan selalu mengerjakan tugas di rumah baik secara individu maupun kelompok.

## **3. Penerapan Konstruktivistik dalam Pembelajaran IPS**

### **dapat Meningkatkan Hasil Belajar**

Pendekatan pembelajaran konstruktivistik yang didesain dalam metode yang bervariasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa diperoleh dari penilaian otentik (*authentic assessment*) selama proses pembelajaran, penilaian tugas dan penilaian hasil belajar pada tiap selesai siklus. Keterampilan guru dalam memilih pendekatan, strategi metode dan teknik pembelajaran akan meningkatkan minat, motivasi dan semangat belajar siswa. Dengan semangat belajar yang tinggi iklim belajar menjadi kondusif dan hasil belajar meningkat. Setelah melakukan tindakan dalam tiga siklus rata-rata nilai

ulangan haris IPS siswa mencapai 74,19 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 83,78 %.

### **E. Implikasi**

Berdasarkan hasil temuan dan hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan konstruktivistik untuk meningkatkan kreativitas, kemampuan belajar mandiri dan hasil belajar siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Karanglewas dapat diimplikasikan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik berhasil meningkatkan kreativitas siswa apabila berprinsip pada pengembangan berpikir logis, berbasis lingkungan (*learning environment*), berpusat pada siswa (*student centered*), menekankan pada aktivitas subyek belajar (*inquiry*), mendorong siswa mengetahui makna belajarnya, dan pembentukan masyarakat belajar (*learning community*). Penerapan konstruktivistik dilaksanakan melalui lima tahap yaitu orientasi, elicitasi, rekonstruksi ide, penggunaan ide dalam banyak situasi dan review bagaimana ide itu berubah. Kreativitas sebenarnya telah melekat pada pribadi individu sejak lahir, dan dapat dioptimalkan dengan mendorong motivasi intrinsik serta memberi otonomi pada siswa untuk mencetuskan gagasan sendiri. Peningkatan kreativitas dalam pembelajaran IPS tercapai apabila siswa telah mampu memunculkan ide, bertanya, berpendapat, mempertanggungjawabkan hasil kerja dihadapan orang banyak (presentasi) dan pantang menyerah.

2. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik berhasil meningkatkan kemandirian siswa jika dilakukan dengan langkah yang tepat seperti menyajikan topik yang menarik, siswa menentukan sendiri paket materi yang akan dipelajari dan modifikasi bahan-bahan tertentu disusun secara obyektif untuk membantu siswa dalam belajar. Belajar mandiri amat cocok untuk meningkatkan aspek kognitif dan psikomotor, dengan fungsi guru hanya sebagai fasilitator. Kemandirian siswa dalam belajar mengalami peningkatan apabila siswa memiliki minat terhadap mata pelajaran, memiliki motivasi belajar, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan mengetahui makna belajar.
3. Pendekatan konstruktivistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa jika dilaksanakan dengan penilaian otentik (*authentic assessment*). Prinsip pokok penilaian otentik adalah penilaian merupakan bagian tak terpisahkan dalam proses pembelajaran, mencerminkan masalah dunia nyata, menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan esensi pengalaman belajar, dan bersifat holistik atau menyeluruh pada setiap komponen evaluasi sehingga dapat mengukur berbagai kemampuan siswa. Hasil belajar dapat diketahui dari perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang bersifat kontinu, positif, permanen dan terarah.
4. Pendekatan pembelajaran konstruktivistik kurang berhasil meningkatkan kreativitas dan kemandirian dan hasil belajar IPS pada siswa yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Dalam PTK di kelas VII D ada 2 orang siswa yaitu MP (17 tahun) dan AS (15 tahun) tetap kurang maksimal dalam



keaktivitas, kemandirian maupun hasil belajar. Siswa MP memiliki kemampuan akademik rendah tetapi memiliki *life skill* sebagai juara harapan tinju yunior tingkat nasional tahun 2008, sedangkan siswa AS tingkat akademik rendah dan tidak memiliki keterampilan.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan, dan implikasi yang telah diuraikan di atas, disampaikan saran sebagai berikut :

1. Seorang guru hendaknya kreatif dan lihai didalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat guna menumbuhkan kreativitas dan kemandirian siswa dalam pembelajaran. Guru dapat memilih alternatif pendekatan pembelajaran konstruktivistk guna meningkatkan kreativitas, kemadirian dan hasil belajar siswa.
2. Guru dapat menerapkan pendekatan konstruktivistik dengan modifikasi berbagai metode dan teknik tertentu dengan tetap berprinsip pada siswa sebagai subyek belajar (*student oriented*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), berbasis lingkungan (*learning environment*) guna memperkaya pengalaman belajar siswa.
3. Guru hendaknya menerapkan penilaian otentik (*authentic assessment*), agar mengetahui perkembangan hasil belajar siswa secara menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

4. Guru hendaknya berusaha melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga kreativitas, kemandirian dan hasil belajar siswa dapat meningkat.
5. Guru hendaknya sabar dan memberi perhatian lebih pada siswa yang memiliki karakteristik khusus yaitu siswa yang tingkat kecerdasannya dibawah rata-rata, karena daya nalar siswa lebih lambat dibanding teman-temannya, sehingga sering minder dan tidak dapat memunculkan kemampuannya.
5. Kepala sekolah hendaknya memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan profesi dengan banyak aktif di organisasi seperti MGMP dan forum ilmiah guru serta memberi kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan agar tidak ketinggalan informasi tentang perkembangan kurikulum.
7. Kepala sekolah bersama komite sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana serta sumber pembelajaran selaras dengan perkembangan kurikulum dan perkembangan IPTEK.
8. Peneliti lain dapat menerapkan penelitian sejenis untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas.
9. Peneliti lain dapat melakukan penelitian lebih lanjut guna menyempurnakan kekurangan pada penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Majid. 2007. *Perencanaan Pengajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Cetakan Ketiga. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Aiken, Lewis R. 1997. *Psychological Testing and Assessment. Ninth Edition.* Boston : Allyn and Bacon
- Ashar Arsyad. 2003. *Media Pembelajaran.* Jakarta : Radja Grafindo Perkasa.
- Bloom, Benjamin S et al.1977. *Taxonomy of Educational Objectives the Classifications of Educational Goals, Hand Book I Cognitive Domain.* New York : Longman.
- Depdiknas. 2004. *Panduan Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran IPS Buku 2 &4.* Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta : Rineka Cipta.
- Gagne, Robert M, Leslie J. Briggs. 1979. *Principle of Instructional Design.* New York : Holt, Rinehart and Winton.
- Haris Mudjiman. 2007. *Belajar Mandiri ( Self-motivated Learning).* Surakarta : LPP dan LPT Universitas Sebelas Maret.
- Harjanto. 2006. *Perencanaan Pengajaran.* Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hopkins, David. 1993. *A Theacher's Guide to Classroom Research.* Buckingham : Open University Press.
- <http://blogs.unpad.ac.id/pupungbudipurnama/> Juni, 2007 [ 12 -2- 2008].
- <http://blogs.unpad.ac.id/aderusliana/> September, 2007 [11-1-2008].
- [http://en.wikipedia.org/wiki/Taxonomy\\_of\\_Educational\\_Objectives# Cognitive/](http://en.wikipedia.org/wiki/Taxonomy_of_Educational_Objectives#Cognitive/) March 2006 [12 -2- 2008].
- <http://tip.psychology.org/ausubel.html>. [12 -2- 2008].

<http://www.depdiknas.go.id/jurnal/43/rusdy-a-siroj.htm>. [5 - 2008].

[http://id.wikipedia.org/wiki/Teori Belajar Piaget](http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Piaget). [15-2-2008].

[http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi Bloom](http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom) . [17 -2-2008].

Hubertus, Sutopo. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif Metodologi untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

Joyce, Bruce & Marsha Weil. 2003. *Models of Teaching. Fifth Edition*. New Delhi : Prentice Hall of India Private Limited.

Mangunhardjana. 1986. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta : Kanisius.

Medsker, Karren L. & Kristina M Holdsworth. 2001. *Models and Strategies for Training Design*. New York : A Publication of the International Society for Performance Improvement.

Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Muhibin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Nana Sudjana. 1995. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru.

Paul Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme*. Jakarta : Kanisius.

Piskurich, George M. 1993. *Self-Directed Learning : A Partial Guide to Design, Development and Implementation*. Maryland : College Park.

Rochiati Wiriadimaja. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Rockler, Michael J. 1988. *Innovative Teaching Strategies*. Arizona : Gorsuch Scarisbrich. Publisher.

- Siberman, Melvin L. 1996. *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject*. Boston : Allyn and Bacon.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Somantri, M N. 2001. *Menggagas Pendidikan Pembaharuan IPS*. Bandung : PPS-UPI dan PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto, Suharjono dan Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas Cetakan Keempat*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Syaiful Bahri Jumaroh dan Aswar Zein. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tabrani Risyan. 1992. *Penuntun Belajar Yang Sukses*. Jakarta : Nine Karya Jaya.
- Tuti Soekamto dan Udin Saripudin Winataputra. 1996. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbud.
- Utami Munandar. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat Cetakan Kedua*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Wari Suwariyah. 1991. *Model – Model Mengajar Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung : Sinar Baru.
- Winkel, WS. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia.